

## Studi Deskriptif tentang Tokoh-tokoh Filsafat Pendidikan Barat Agus Supriyanto

Abstract: Dari artikel ini dapat diketahui pemikiran tokoh-tokoh filsafat pendidikan dan menjelaskan persamaan dan perbedaan pemikiran tokoh-tokoh tersebut.

### A. HORACE MANN (1796-1859)

**Pelopor Pendidikan Sekolah Amerika Untuk Umum:** Horace Mann dibesarkan di saat ketika pendidikan tidak mudah diperoleh bagi mereka yang tinggal di daerah pedesaan miskin Amerika. Meskipun pendidikan awal sendiri terbatas, ia masuk di *Browns University*, belajar hukum, dan kemudian menikmati karir politik dengan sukses. Waktu selama bertugas sebagai perwakilan dan senator pada badan legislatif Massachusetts dan Sekretaris Dewan Pendidikan Massachusetts, dia menggunakan pengaruhnya untuk memajukan perubahan dalam sistem pendidikan Amerika. Orang Amerika bisa berterima kasih Horace Mann untuk pelatihan guru perguruan tinggi, perpustakaan gratis, dan pendidikan umum gratis untuk semua anak-anak dengan pendapatan dari pajak.

### B. FREIDRICH FROEBEL (1782-1852)

**Pelopor Pendidikan Anak Usia Dini:** Freidrich Froebel adalah seorang pendidik Jerman yang dipengaruhi filsafat pendidikan dari orang seperti Horace Mann dan Maria Montessori. Didasarkan pada keyakinan bahwa anak muda memiliki berbagai sifat bawaan yang akan terungkap secara bertahap secara natural, ia mendirikan taman kanak-kanak di mana kebebasan berekspresi, kreativitas, interaksi sosial, aktivitas motorik dan *learning by doing* sebagai fokusnya. Banyak dari prinsip yang sama dapat ditemukan dalam program anak usia dini pada masa kontemporer.

### C. CHARLOTTE MASON (1842-1923)

**Pelopor Pendidikan Dalam Area Rumah:** Seorang warga Britania, Charlotte Mason memiliki impian bahwa semua anak, tidak peduli apa kelas sosialnya, harus memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan seni liberal. Dia mendedikasikan dirinya untuk memperbaiki cara bagaimana anak-anak seharusnya dididik. Melihat pentingnya mendidik orang tua pada ranah kedisiplinan dan pelatihan untuk anak-anak, ia mulai *Parent's Education Union*. Keyakinan Mason adalah bahwa anak-anak belajar melalui "*living books*" daripada berbagai teks kering dan melalui pengalaman nyata. Metodenya termasuk penekanan pada kenikmatan kesenian dan studi tentang seniman dan musisi besar. Banyak dari praktik pendidikan Mason cocok untuk diaplikasikan rumah dan metode pendidikannya telah menjadi dasar dari banyak keluarga yang memakai cara *homeschooling*.

### D. JEAN PIAGET (1896-1980)

**Pelopor Bagaimana Anak Belajar:** Siapa pun yang telah mengambil kelas psikologi anak akan telah mempelajari perkembangan dan banyak teori pembelajaran Jean Piaget, seorang psikolog Swedia. Terpesona dengan bagaimana cara anak-anak berpikir, dia mulai meneliti dan menulis buku tentang masalah psikologi anak. Ketika ia kemudian menikah dan menjadi ayah tiga orang anak, ia disertakan dengan data yang cukup untuk menulis tiga buku! Penelitian dan teori berikutnya telah



Jean Piaget

menjadi dasar dan landasan pemahaman kita tentang perkembangan anak yang normal.

#### E. MARGARET BANCROFT (1854-1912)

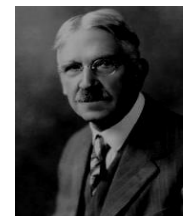
**Pelopor Pendidikan Khusus:** Bancroft's kecerdasan, imajinasi, dan dedikasi kepada murid-muridnya membuatnya berbeda sebagai pendidik yang luar biasa. Pada usia 25, ia memulai sebuah usaha yang berani dan kesepian dengan membuka pesantren swasta pertama di Haddonfield, New Jersey, untuk anak-anak dengan keterlambatan perkembangan. Dia percaya bahwa anak-anak cacat diperlukan sekolah khusus, disesuaikan bahan, dan terlatih baik daripada guru untuk dikirim ke lembaga-lembaga. Bancroft's siswa menanggapi cinta dan kesabaran dan individu-sesuai instruksi. Di bawah pengaruhnya, profesi medis mulai membangkitkan tanggung jawab mereka untuk membantu memperbaiki kerusakan dan cacat pada anak-anak. Pengagum keahliannya datang untuk melatih dan kemudian menjadi pemimpin di bidang pendidikan khusus.

#### F. BOKER T. WASHINGTON (1856-1915)

**Pelopor Pendidikan untuk Afrika-Amerika:** Lahir dalam perbudakan dan kemudian dibebaskan, Washington pertama-tama mengetahui perbedaan pendidikan dapat membuat kehidupan seseorang. Sebagai seorang pemuda, Washington diangkat menjadi kepala Tuskegee Institute sekarang disebut Tuskegee University, yang pada mulanya merupakan akademi pelatihan guru untuk orang Afrika-Amerika. Dia adalah pemimpin dari perguruan tinggi tersebut sampai saat kematiannya menjemput. Ia menjadi dominan dan berpengaruh di kalangan politisi dan masyarakat umum dan berbuat banyak dalam membuka jalan hak sipil dan penyatuan pendidikan umum. Itu adalah keyakinan bahwa pendidikan Afrika-Amerika merupakan kesempatan terbaik masyarakat dalam meraih kesetaraan sosial dan masa depan yang lebih baik.

#### G. JOHN DEWEY (1859-1952)

**Pelopor Pendidikan Progresif:** Masa itu adalah ketika Dewey menjabat seorang profesor filsafat dan kepala Universitas Chicago, yang memberikan pengaruh paling besar dalam pendidikan dan dipromosikan banyak reformasi pendidikan melalui sekolah eksperimentalnya. Adalah pandangan Dewey bahwa anak-anak harus didorong untuk mengembangkan "free personalities" dan bahwa mereka harus diajarkan *bagaimana untuk berpikir dan untuk membuat penilaian daripada hanya memiliki kepala mereka diisi dengan pengetahuan*. Dia juga percaya bahwa sekolah adalah tempat di mana anak-anak harus belajar untuk hidup secara kooperatif. Seorang anggota serikat guru pertama, ia adalah orang yang serius dalam bidang hak guru dan kebebasan belajar (*academic freedom*).



John Dewey

#### H. MARIA MONTESSORI (1870-1952)

**Pelopor Pendidikan Individual:** Metode Montessori bisa menjadi pilihan populer bagi banyak orangtua yang mencari pendidikan alternatif bagi anak-anak mereka, terutama untuk anak usia dini sampai usia utama. Sebelum dia menaruh minat pada pendidikan, Montessori adalah wanita pertama di Italia yang mendapatkan pelatihan untuk menjadi seorang dokter. Ia ditugaskan menjabat sebagai bagian perawatan medis untuk menangani pasien dari rumah sakit jiwa dan di sanalah ia menemui anak-anak yang "belakangan", hal ini adalah sebab utama yang membakar kecintaannya pada pendidikan. Dimulai dengan fasilitas tempat penitipan anak di salah satu



Montessori

lingkungan termiskin di Roma, Montessori meletakkan berbagai teorinya dalam praktek. Kedua metode itu dipengaruhi oleh pelatihan sebelumnya di bidang kedokteran, pendidikan, dan antropologi. Hasilnya luar biasa dan segera menarik banyak perhatian dari banyak bagian dunia, termasuk Amerika. Sisanya, seperti kata mereka, adalah sejarah.

#### **I. JOHN HOLT (1923-1985)**

##### **Pelopop dan sebagai Advokat untuk Pendidikan di Rumah (*Home Education*)**

: Sementara Horace Mann berjuang untuk pendidikan umum gratis bagi semua anak, lalu Holt meningkatkan kesadaran akan perlunya reformasi di berbagai sekolah umum di Amerika. Sebagai seorang pendidik, ia menjadi yakin bahwa sistem sekarang membuat sebagian besar anak-anak belajar terutama karena ketakutan. Dikecewakan oleh ketidakmampuan untuk membawa reformasi dan perbaikan di berbagai sekolah umum, Holt berhenti mengajar dan mengabdikan waktunya untuk mempromosikan bermacam idenya. Dia percaya bahwa anak-anak belajar itu paling baik jika diizinkan untuk mengikuti kepentingan mereka sendiri daripada memaksakan belajar kepada mereka. Paparannya dalam pendidikan rumah (*home education*) membawanya ke menyimpulkan bahwa tempat terbaik untuk mendirikan sebuah lingkungan alam untuk belajar adalah di tempat tinggal anak tersebut atau rumahnya sendiri. Buku-bukunya Holt berdampak besar pada pertumbuhan sektor pendidikan di rumah.

#### **J. MARIE CLAY (1926-2007)**

**Pelopop *Balanced Literacy Model* dan Membaca Pemulihan:** Lahir di Wellington, Selandia Baru, Marie Clay menjadi pemimpin internasional dalam studi akuisisi anak-anak agar bisa membaca. Kedua metode pengajaran membaca dan bahasa tertulis telah sampai Amerika Serikat dan negara-negara berbahasa Inggris sejak awal mereka tiga dekade lalu. Komponen pemulihan membaca ini dikembangkan sebagai sarana untuk mengangkat anak di *first grader* menjadi siap sebagai pembelajar. Struktur program ini dilakukan dengan cara bahwa guru mengamati siswanya, apa yang telah diketahui dan dipelajari oleh siswa, lalu membawa siswa tersebut ke tingkat selanjutnya. Anak-anak dikelilingi oleh lingkungan yang kaya bahasa dan didorong untuk memilih buku-buku bacaan yang sesuai dengan kepentingan pribadi mereka.

# Hakikat Manusia Menurut Filsafat Barat dan Relevansinya dengan Filsafat Pendidikan

Acep Mulyadi

## Abstract:

Artikel ini menjelaskan hakikat manusia menurut filsafat baik filsafat Barat dan relevansinya dengan filsafat pendidikan

### a. HAKIKAT MANUSIA MENURUT FILOSUF BARAT

#### 1. Filsuf Yunani



Plato

**Socrates** kemungkinan lahir pada 469 dan meninggal 399 SM karena dihukum mati dengan minum racun. Dialah yang pertama kali memperkenalkan metode dialog dan induksi. Ia juga berpendapat bahwa tujuan tertinggi kehidupan manusia adalah mencapai kebahagiaan (*eudaimonia*). Menurutny, jiwa adalah inti kepribadian manusia. Kebahagiaan dapat dicapai dengan melakukan



Socrates

keutamaan (*arête*), yaitu hidup sesuai dengan nilai-nilai moral yang utama.

**Plato** dilahirkan di Athena, di tengah kekacauan perang Peloponesos tahun 427 S.M., dan meninggal di sana tahun 347 S.M. **Filsafat manusia** Plato bersifat *dualistis*. Jiwa itu paling utama, "dipenjarakan" dalam tubuh. Uraian-uraian Plato harus dimengerti sebagai usaha berbentuk sastra untuk mengungkapkan suatu intuisi tentang hakikat manusia. Tetapi juga dalam usaha-usaha lainnya Plato tidak seluruhnya luput dari dualisme, umpamanya dalam perumpamaan tentang penunggang kuda dan kudanya, atau tentang manusia bersayap yang kehilangan sayap-sayapnya. Jasa Plato terletak dalam upayanya menyatupadukan pertentangan-pertentangan para filsuf pra-Sokrates. Namun ia belum selesai menyajikan suatu gambaran tentang pengetahuan manusia dan tentang manusia itu sendiri sebagai suatu gejala yang tunggal dan esa.

**Etika** Plato, yang didasarkan pada etika Sokrates, amat menekankan unsur pengetahuan. Bila orang sudah cukup tahu, pasti ia akan hidup menurut pengetahuannya itu. Oleh karena itu, dalam rangka dialog-dialognya Sokrates seringkali cukup bagus menyadarkan orang akan adanya *suara batin*. Pendapat Plato seterusnya tentang etika bersendi pada ajarannya tentang idea.

**Aristoteles** lahir tahun 384 S.M. di Stagyra di daerah Thrakia, Yunani Utara.



Aristoteles

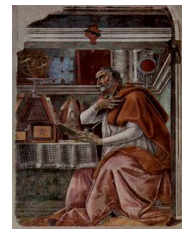
Delapan belas tahun kemudian ia masuk Akademia di Athena dan sampai 347 S.M. menjadi murid Plato. **Filsafat Manusia**. Titik pangkalnya **filsafat manusia** Aristoteles adalah *manusia sebagai subjek pengetahuan*. Aristoteles menentang dualisme Plato tentang manusia. Sebenarnya bukan hanya pandangan Plato mengenai manusia yang ditentangnya, ia mengembangkan juga apa yang dinamakan "*hylemorfisme*". Artinya, ia beranggapan bahwa apa

saja yang kita jumpai di bumi kita ini secara terpadu merupakan pengejawantahan material ("*hyle*") sana-sini dari bentuk-bentuk ("*morphe*") yang sama. Umpamanya, pohon cemara, sapi, manusia. Dengan demikian pertentangan-pertentangan "klasik" dari masa pra-Sokrates dipecahkan Aristoteles dengan membedakan maupun menegaskan kesatuan unsur materi dan bentuk dalam setiap makhluk (sekaligus "*materialized form*" dan "*formed matter*"). Dengan demikian ia berusaha menerangkan banyaknya individu yang berbeda-beda, dalam satu "jenis" ("*spesies*"). "Bentuk" ("*morphe*", "*form*") dianggapnya sebagai yang memberi "aktualitas" pada individu yang

bersangkutan. Sedangkan "materi" ("*Hyle*", "*matter*") seakan-akan menyediakan "kemungkinan" (Yunani: "*dynamis*", Latin: "*potentia*") untuk pengejawantahan bentuk dalam setiap individu dengan cara yang berbeda-beda. Bentuk dalam hal makhluk hidup diberi nama "jiwa" (Yunani: "*psyche*", Latin: "*anima*", yang berlaku sama saja untuk tumbuhan, hewan dan manusia. Hanya jiwa manusia yang mempunyai kedudukan istimewa, karena manusia berkat jiwanya yang khas itu tidak hanya sanggup "mengamati" dunia di sekitar secara inderawi, tetapi sanggup juga "mengerti" dunia maupun dirinya. Di samping itu adalah karena jiwa manusia dilengkapi "nous" (Latin: "*ratio*" atau "*intellectus*") yang menerima, dan malahan mengucapkan "logos" (sabda, pengertian) yang pada gilirannya menjelma dalam sabda-sabda "jasmani" yang diberi nama *bahasa*.

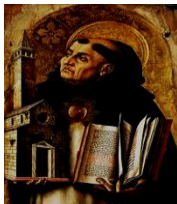
## 2. Filsafat Barat Abad Pertengahan

**Augustinus.** Markus Aurelius Augustinus (354-430) lahir dan hidup dalam kondisi jaman yang sudah berkembang, di wilayah sekitar Laut Tengah sampai sebelah timur Teluk Persia. **Filsafat manusia** muncul dalam karya Augustinus saat ia memandang manusia sebagai *ciptaan Allah*. Dalam hal ini, ia menentang ajaran Neo-Platonisme yang tidak memakai istilah *penciptaan* ("*creatio*"), tidak membicarakan Allah sebagai *Pencipta* ("*Creator*"), dan yang tidak sanggup membedakan ciptaan dengan penciptanya (*monisme* yang bercorak *panteisme*). Menurut Augustinus, segala makhluk merupakan "*vestigia Dei*" ("jejak-jejak Allah") yang memaklumkan bahwa "Allah telah lewat". Manusia menjadi "*vestigium Dei*" sedemikian istimewa, sehingga disebut "*imago Dei*" ("citra Allah"). Manusia memantulkan siapa Allah itu dengan lebih jelas daripada segala ciptaan lainnya.



Augustinus

**Thomas Aquinas.** Thomas dilahirkan di Rocca Sicca di Italia pada 1225. Thomas sangat menekankan bahwa manusia adalah suatu kesatuan yang terdiri dari jiwa dan badan. Plato menganggap jiwa sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, sebuah substansi lengkap yang ada di dalam penjara tubuh jasmani manusia. Melawan anggapan Plato ini, Thomas mengajarkan bahwa pertautan antara jiwa dan tubuh manusia harus dilihat antara *bentuk* (jiwa) dan *materi* (tubuh). atau, hubungan jiwa dan badan tersebut juga bisa dilihat dalam hubungan antara *aktus* (perealisasian) dan *potensi* (bakat). Jadi, manusia itu satu substansi saja. Satu substansi sedemikian rupa sehingga jiwalah yang menjadi bentuk badan (*anima forma corporis*). Dengan perkataan lain, jiwalah yang membuat tubuh menjadi realitas.



Thomas Aquinas

Jiwa menjalankan aktivitas-aktivitas yang melebihi sifat badani belaka. Aktivitas itu adalah berpikir dan berkehendak. Keduanya itu merupakan aktivitas rohani. Ini sesuai dengan prinsip *agere sequitur esse* yang artinya cara bertindak itu sesuai dengan cara beradanya. Karena jiwa bersifat rohani, maka setelah manusia mati, jiwanya hidup terus. Dalam kesimpulan ini Thomas mempertahankan adanya kekekalan jiwa (melawan pendapat Aristoteles).

Thomas mengajarkan bahwa setelah kematian jiwa akan hidup terus dalam wujudnya sebagai *bentuk*. Ini berarti bahwa jiwa tetap mempunyai keterarahan kepada badan (*materi*). Dan, hal ini rupanya cocok dengan ajaran kristiani mengenai adanya kebangkitan badan. Ajaran ini jelas akan sulit dibenarkan oleh seorang filsuf yang mencari kebenaran atas dasar rasio belaka.

Thomas mengajarkan bahwa setelah kematian jiwa akan hidup terus dalam wujudnya sebagai *bentuk*. Ini berarti bahwa jiwa tetap mempunyai keterarahan kepada badan (*materi*). Dan, hal ini rupanya cocok dengan ajaran kristiani mengenai adanya kebangkitan badan. Ajaran ini jelas akan sulit dibenarkan oleh seorang filsuf yang mencari kebenaran atas dasar rasio belaka.

Menurut Thomas, setiap perbuatan - termasuk juga kegiatan berpikir dan berkehendak - adalah perbuatan dari segenap pribadi manusia. Setiap perbuatan

manusia adalah perbuatan "aku", yaitu jiwa berubuh atau tubuh berjiwa. Kesatuan manusia ini mengandaikan bahwa tubuh manusia hanya dijiwai oleh satu bentuk saja, yaitu bentuk rohani. Bentuk rohani inilah yang sekaligus membentuk hidup lahiriah dan batiniah manusia. Jiwa yang satu ini memiliki lima daya, yaitu: daya vegetatif, merupakan daya yang bergubungan dengan pergantian zat dan pembiakan; daya sensitif, merupakan daya yang behubungan dengan keinginan; daya yang menggerakkan; daya untuk memikir; dan daya untuk mengenal. Untuk dapat memikir dan mengenal, dalam diri manusia tersedia akal dan kehendak. Menurut Thomas, akal adalah daya tertinggi dan termulia dari manusia. Akal lebih penting daripada kehendak karena yang benar (kebenaran) itu lebih tinggi daripada yang baik (kebaikan). Oleh karena itu juga, mengenal adalah perbuatan yang lebih sempurna daripada menghendaki.

Pandangan Thomas mengenai pengenalan ini berhubungan erat sekali dengan pandangannya tentang pertautan antara jiwa dan tubuh. Pada dirinya sendiri jiwa bersifat pasif, baik dalam pengenalan iderawi maupun dalam pengenalan akali. Pelaku atau subjek dalam pengenalan adalah kesatuan jiwa dan tubuh yang berdiri sendiri. Proses pengetahuan berlangsung dalam tingkat sebagai berikut: Yang pertama adalah pengetahuan pada tingkat iderawi. Pengetahuan pada tingkat ini bertitik pangkal pada pengalaman iderawi, lewat benda-benda yang ada di luar. Penginderaan dengan daya-daya indera ini akan menghasilkan gambaran-gambaran yang diberikan kepada akal. Yang kedua adalah pengetahuan pada tingkat akali. Menurut Thomas, akal pada dirinya sendiri hanyalah seperti sehelai kertas yang belum ditulisi. Akal tidak mempunyai idea-idea sebagai bawaannya. Sasaran pengenalan akal diterima dari luar melalui gambaran-gambaran iderawi. Hakikat itu kemudian diubah menjadi suatu bentuk yang dapat dikenal. Pengetahuan terjadi jika akal berhasil memungut bentuk itu dan berhasil mengungkapkannya. Jadi, pengetahuan akali ini tergantung kepada benda-benda yang diamati oleh indera.

Kita harus melakukan yang baik dan menghindari yang jahat. Namun, darimana kita mengetahui apa yang baik dan apa yang jahat. Menurut Thomas, kita mengetahuinya dari **Hukum Kodrat**, yang dapat kita ketahui melalui akal budi kita. Dari Hukum Kodrat kita mengetahui perbuatan mana yang baik dan mana yang buruk. Hukum Kodrat mengacu kepada kodrat. Kodrat adalah realitas, atau struktur realitas, kahikat realitas yang ada. Apa pun yang ada memiliki kodratnya; kodratnya itu memuat semua ciri yang khas bagi masing-masing pengada. Dalam bahasa kita, segenap makhluk ada struktur-strukturnyal kegiatan dan perkembangannya mengikuti struktur-struktur itu. Pengembangan kodrat merupakan tujuan masing-masing makhluk.

Hukum Kodrat sebenarnya dapat dipahami dengan mudah. Gagasan dasarnya berbunyi: Hiduplah sesuai dengan kodratmu! Nah, Hukum Kodrat itu muncul dalam dua bentuk. Yang pertama, **hukum alam**. Bagi semua makluk bukan manusia di dunia ini hujkum kodrat itu sama dengan hukum alam. Artinya, mereka itu lahir, tumbuh, berkembang, dan mati menurut hukum alam masing-masing. Hukum alam itu memuat hukum alam fisika dan kimia, hukum perkembangan organik dan vegetatif, serta struktur-struktur kesadaran seperti insting pada binatang. Pada manusia pun lapisan-lapisan fisiko-kimia, vegetatif, dan instingtual berkembang menurut hukum alam. Makhluk dengan sendirinya mengikuti hukum alam, dan ia tidak dapat menyeleweng darinya.

Namun, manusia adalah makhluk rohani dan karena itu ia bebas. Artinya, ia dapat menentukan sendiri apa yang dilakukan. Dalam bertindak manusia **tidak** ditentukan oleh Hukum Kodrat. Karena itu bagi manusia kodrat merupakan hukum dalam arti sesungguhnya, yaitu sebuah norma yang diharuskan yang dapat diketahui, dan di situ manusia harus menentukan sendiri apakah mau taat atau tidak padanya. Manusia



adalah satu-satunya makhluk yang dapat menyeleweng dari kodratnya, yang dapat bertindak tidak sesuai dengan kodratnya, melawan kodratnya. Bagi manusia Hukum Kodrat sama dengan hukum moral. Hukum Kodrat adalah apa yang sekarang kita sebut sebagai prinsip-prinsip dan norma-norma moral. Jadi, bagi manusia Hukum Kodrat betul-betul berupa hukum dalam arti normatif.

Menurut Thomas, manusia hidup dengan baik apabila ia hidup sesuai dengan kodratnya, buruk apabila tidak sesuai. Mengapa demikian? Karena manusia hanya dapat mengembangkan diri, hanya dapat mencapai tujuannya apabila ia hidup sesuai dengan kodratnya. Orang yang hidup berlawanan dengan kodratnya tidak akan mencapai tujuannya, tidak akan mengembangkan dan mengaktualisasikan seluruh potensinya. Karena itu, moralitas terdiri dalam tindakan yang mengembangkan dan menyempurnakan kodratnya.

Apa artinya hidup sesuai dengan kodrat? Gagasan dasarnya, yang diambil dari Aristoteles, adalah bahwa manusia memiliki kecenderungan vegetatif, sensitif (perasaan, emosi, kesadaran, instingtual), dan rohani. Yang khas bagi manusia adalah kerohaniannya. Manusia bertindak sesuai dengan kodratnya, apabila ia **menyempurnakan diri** sesuai dengan kekhasannya, jadi dengan kerohaniannya. Ia **harus mengembangkan diri** sebagai makhluk rohani, sedangkan penyempurnaan kekuatan-kekuatan emosional dan vegetatif harus dijalankan sedemikian rupa sehingga menunjang penyempurnaannya sebagai makhluk rohani.

### 3. Filsafat Barat Modern

**Rene Descartes.** Ajaran Descartes tentang manusia sesuai dengan pandangannya yang dualistis mengenai keterpisahan antara *substansi rohani* dan *substansi bendawi*.

... substansi bendawi. Manusia terdiri dari kedua substansi ini. Jiwa adalah pemikiran dan tubuh adalah kekeluargaan. Sebenarnya tubuh tidak lain daripada suatu mesin yang dijalankan oleh jiwa.

Descartes, dengan memisahkan secara radikal jiwa dan tubuh, menganut *dualisme* tentang manusia. Ia mendapat banyak kesulitan ketika harus mengartikan pengaruh tubuh atas jiwa dan sebaliknya pengaruh jiwa atas tubuh. Satu kali ia mengatakan bahwa kontak antara jiwa dan tubuh berlangsung dalam *glandula pinealis* (sebuah kelenjar kecil yang letaknya di bawah otak kecil). Tetapi akhirnya pemecahan ini tidak memadai bagi Descartes.



Descartes

**Karl Marx.** Karl Marx lahir pada tahun 1818 di kota *Trier* diperbatasan Barat Jerman yang waktu itu termasuk Prussia. **Konsep Marx tentang manusia** diuraikan dengan sangat baik oleh Erich From dalam *Marx's Concept of Man*. Potensi manusia,



Karl Marx

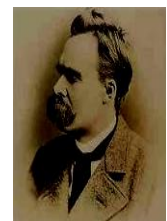
bagi Marx, adalah potensi yang diterima begitu saja; manusia sekarang; sebagaimana manusia zaman dahulu adalah materi mentah yang manusiawi dan tidak dapat diubah, karena struktur otaknya tetap sama sejak awal ditorehkannya sejarah. Manusia benar-benar berubah sepanjang sejarah; dia mengembangkan dirinya, dia mentransformasikan dirinya, dia adalah produk sejarah. Sejarah adalah sejarah perwujudan diri manusia melalui proses bekerja dan produksi. Keseluruhan dari apa yang disebut dengan sejarah dunia tidak lain kecuali penciptaan manusia oleh tenaga buruh, dan terciptanya alam untuk manusia; oleh karenanya, manusia memiliki bukti yang tidak dapat disangkal atas penciptaan dirinya, atas asal-usulnya sendiri. Manusia, bagi Marx, akan hidup hanya jika dia produktif, menguasai dunia di luar dirinya dengan tindakan untuk mengekspresikan kekuasaan manusiawinya yang khusus, dan menguasai dunia dengan kekuasaannya. Manusia yang tidak produktif adalah manusia yang respektif dan pasif; dia tidak ada dan mati. Manusia hendaknya merdeka, seorang

manusia tidak menganggap dirinya merdeka jika dia tidak menjadi tuan bagi dirinya sendiri. Ia harus bebas dari (*free from*), dan yang lebih penting bebas untuk (*free to*). Karena itu, manusia harus membebaskan dirinya dari keterasingan (alienasi). Alienasi yang disebabkan oleh kapitalisme, oleh tindakan kaum borjuis yang memperkosa hak-hak kaum proletar. Manusia yang teralienasi ini bukan hanya teralienasi dari sesamanya, tetapi juga dari esensi kemanusiaan, dari ekadaannya sebagai spesiesnya. Karena itu, untuk melenyapkan alienasi manusia harus membeaskan apapun yang membellengu dirinya. Struktur ekonomi kapitalsime yang mengakibatkan alienasi harus dihancurkan dan diganti dengan masyarakat tanpa kelas (komunisme) melalui revolusi proletariat (penjelasan yang panjang tentang konsep manusia menurut Marx lihat Fromm, *Marx's Concept of Man*).

**Sigmund Freud.** Menurut Freud, jiwa manusia terdiri dari tiga bagian: Id, Ego, dan superego. Id berada dalam ketidaksadaran. Ia merupakan dorongan yang belum dibentuk atau dipengaruhi oleh kebudayaan. Dorongan ini ada dua yaitu dorongan untuk hidup dan mempertahankan kehidupan (*life instinct*) dan dorongan untuk mati (*death instinct*). Bentuk dorongan hidup adalah dorongan seksual atau Libido. Tujuan hidup manusia pada dasarnya untuk memenuhi kepuasan libido seksualnya (*libido sexuality*). Bentuk dorongan mati adalah agresi, yaitu dorongan yang menyebabkan orang ingin menyerang orang lain, berkelahi, berperang atau marah. Prinsip yang dianut Id adalah prinsip kesenangan (*pleasure principle*), yang bertujuan memuaskan semua dorongan primitif. Ego adalah system di mana Id dan Superego berada kekuatan. Fungsi Ego adalah menjaga keseimbangan antara Id dan superego. Ego menjalankan prinsip kenyataan (*reality principle*), yaitu menyesuaikan kedua dorongan tadi. Superego merupakan dorongan untuk berbuat kebaikan, dorongan ini berusaha menekan Id. Bila Ego dikuasai Id, orang akan menjadi psikopat (amoral), dan bila superego dominant, orang akan menjadi psikoneurose (tidak dapat menyalurkan sebagian besar dorongan primitifnya).

**Soren Abaye Kierkegaard (1813-1855).** Ia dilahirkan di Kopenhagen dan belajar teologi di Universitas Kopenhagen. Menurutnya, ada tiga fase eksistensi manusia, yaitu estetis (*esthetis stage*), etis (*ethical stage*) dan religius (*religious stage*). Tahap estetis adalah tahap di mana manusia hidup mencari kesenangan jasmani, menagabikan moralitas, dan agama. Hidup semata-mata untuk memuaskan nafsu. Kierkegaard mencontohkan manusia tahap ini seorang *super play boy* bernama Don Yuan. Tahap etis, yaitu tahap di mana manusia memperhatikan kebutuhan rohani dan moralitas. Tahap religius dimana manusia hidup demi pemuasan kebutuhan rohaninya, menjalin hubungan dengan Tuhan. Persoalan utama manusia adalah kesulitan untuk memutuskan di antara berbagai pilihan. Dosa dapat menimbulkan keputusasaan, dan jalan terbaik adalah manusia bergerak menuju Allah.

**Friederich Nietzsche**, dilahirkan di Roken, Prusia dari keluarga pendeta. Seorang filsuf nihilis. Menurutnya, kehendak sebagai asas dari eksistensi manusia. Manusia memiliki kehendak berkuasa (*will for power*) sebab kehidupan merupakan perjuangan untuk memperoleh kekuasaan dan perjuangan merupakan hal yang baik. Pikiran merupakan alat untuk mengendalikan insting (kehendak berkuasa). Pengetahuan memiliki nilai lebih bila dapat meningkatkan dan mempertahankan kehidupan. Manusia harus mengarahkan kekuatannya untuk menjadi manusia unggul (*ubermensch, superman*). Manusia unggul hendaknya meruntuhkan moralitas budak yang penuh kekejaman dan menganantinya dengan moralitas tuan yang penuh cinta kasih serta nilai-nilai moral yang luhur. Menurutnya, Tuhan sudah mati (*Got is tod*). Dan kalau belum mati kita harus membunuhnya. Hanya manusia unggul yang masih hidup. Manusia masih berarti karena adanya manusia unggul.



Nietzsche



**Immanuel Kant.** Kant tidak menganggap manusia sebagai makhluk bermoral yang tidak sempurna hanya karena dia tergolong dalam dunia binatang sekaligus dunia makhluk berakal budi, namun karena makhluk empirislah manusia memiliki sifat biantang dan sebagai makhluk empirislah (fenomenal) manusia tidak memahami dirinya dengan pasti. Sebagai makhluk empiric tindakan manusia, dalam batas tertentu, dilakukan dalam ketidak tahuan. Terbukti bahwa manusia tidak mampu bertindak secara rasional di saat ia tidak mampu mendapatkan pengetahuan yang sepenuhnya rasional (Howard Williams, *Filsafat Politik Kant*, hlm. 82).

David Ross, dalam bukunya *Kant's Ethical Theory*, tidak senang dengan pembedaan antara dua aspek manusia ini. Menurutnya 'penggambaran manusia sebagai makhluk yang bebas secara nominal dan ditentukan secara fenomenal merupakan upaya untuk menegakkan keadilan sekaligus bagi pertimbangan metafisik yang seperti mendorong kita untuk menganggap semua kejadian sebagai sesuatu yang ditentukan secara kausal, dan bagi pertimbangan moral, dan intuisi kebebasan yang seperti mendorong kita untuk menganggap semua tindakan sebagai permulaan mutlak, dengan kebebasan bertindak secara berbeda.'

Kant tentunya memandang kehidupan moral sebagai akibat dari ketegangan antara kapasitas untuk bertindak secara bebas, yang semata ditentukan oleh akal budi, dan kecenderungan kita untuk bertindak sesuka hati, yang ditentukan oleh kecondongan



Immanuel Kant

keinginan. Dalam *Metaphysics of Justice* dia mengatakan: "Suatu kehendak yang bisa ditentukan oleh akal budi murni disebut kehendak bebas. Suatu kehendak yang hanya ditentukan oleh kecenderungan (dorongan inderawi, stimulus) merupakan kehendak hewani (*arbitrum brutum*). Sebaliknya, kehendak manusia merupakan jenis kehendak yang dipengaruhi namun tidak ditentukan oleh gerak hati."

Jika manusia dalam pengalaman awamnya tidak mampu untuk bertindak dengan cara yang sepenuhnya rasional kita tidak dapat mengharapkan bahwa hukum moral yang berlaku pada manusia sebagai makhluk berakal budi akan sepenuhnya efektif dalam dunia keseharian. Hukum itu harus ditambahi dengan hukum positif untuk memungkinkan terwujudnya kehidupan social. Manusia secara moral tidak sempurna dan ini tercermin dari keberadaan legislasi eksternal (Howard Williams, hlm 84-5).

**Jean Paul Sartre.** Sartre dilahirkan di Paris tanggal 21 Juni 1905. Keluarganya tergolong kelas menengah, ayahnya Katolik, dan ibunya Protestan. Ia belajar filsafat dan menjadi guru besar pada lyceum di Le Havre. Berkenalan dengan Husserl dan darinya menegnal metode fenomenologi. Karyanya, *L'Ange du Morbide*, *L'Imagination*, dan *L'Etre et le Neant*.

Menurut Sartre, manusia itu mengada dengan kesadaran sebagai dirinya sendiri sehingga hal demikian itu tidak bisa dipertukarkan. Keberadaan manusia berbeda dengan keberadaan benda-benda lain yang tidak memiliki kesadaran atas keberadaannya sendiri. Bagi manusia, eksistensi adalah keterbukaan; berbeda dengan benda-benda lain yang keberadaannya sekaligus berarti esensinya. Adapun bagi manusia, eksistensi mendahului esensi. Manusia tidak lain ialah bagaimana menjadikan dirinya sendiri. Begitulah asas pertama eksistensialisme.



Sartre

Manusia tidak lain adalah rencananya sendiri; ia mengada hanya sejauh ia memenuhi dirinya sendiri; oleh karenanya, ia tiada lain adalah kumpulan tindakannya, tidak lain ialah hidupnya sendiri. Kata Sartre.

Manusia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Dalam membentuk dirinya manusia hendaknya memilih berbagai alternative dan pilihannya itu harus dipertanggungjawabkannya sendiri, tidak bisa mempersalahkan orang lain, tidak bisa menggantungkan keadaannya kepada Tuhan. Karena itu, manusia sesungguhnya

memiliki kebebasan mutlak. *“Human reality is free, basically and completely free”* (Realitas manusia adalah bebas, secara asasi dan sepenuhnya bebas. Konsekuensi dari kebebasan itu adalah tanggungjawab yang tanpa batas. Tanggung jawab kepada dirinya sendiri (Lihat Fuad Hasan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, hlm. 131)

*Pemikiran Para Ahli Falsafah Islam tentang Manusia dan Relevansinya dengan Pendidikan*  
Abdul Khoir dan Yoyo Hambali

*Abstract:*

*Artikel ini akan menjelaskan pemikiran para ahli falsafah Islam tentang hakikat manusia dan relevansinya dengan pendidikan. Dalam artikel ini dijelaskan pemikiran al-Kindi, Al-Farabi, Jalaluddin Rumi dan Ibn Taimiyah*

**1. Al-Kindi (185 H/801 M-260/873 M)**

Al-Kindi adalah filosof Muslim pertama. Nama lengkapnya adalah Abu Yusuf Ya'qub ibn Ishaq ibn Sabbah ibn Imran ibn Ismail bin Qais al-Kindi. Kindi adalah salah satu suku Arab besar pra-Islam. Ia dilahirkan di Kufah dan di sana ia mempelajari berbagai macam pengetahuan terutama sastra dan filsafat. Ia juga menguasai bahasa Yunani dan menerjemahkan karya-karya Yunani seperti *Enneads* karya Plotinus. Al-



Al-Kindi

Qifti menyebutnya sebagai filosof Arab, sedangkan Ibn Nabatah menyebutnya sebagai filsuf Muslim. Karya-karyanya antara lain: *Fi al-Qaul fi al-Nafs (Pendapat tentang Jiwa)*, *Kalam fi al-Nafs (Pembahasan tentang Jiwa)*, *Mahiyah al-Naum wa al-Ru'ya (Substansi Tidur dan Mimpi)*; *Fi al-Aql (Tentang Akal)*; dan *al-Hilah li Daf'i al-Ahzan (Kiat Melawan Kesedihan)*. Ide-idenya banyak dipengaruhi oleh ide-ide Aristoteles, Plato, dan Plotinus.

Menurut al-Kindi, jiwa manusia terbagi menjadi tiga bagian, yaitu jiwa syahwat, jiwa emosional, dan jiwa rasional. Jiwa-jiwa itu akan tetap kekal meski badan telah hancur. Jiwa tumbuhan berfungsi untuk makan, tumbuh, dan berkembang biak. Jiwa hewani berfungsi sebagai penginderaan, imajinasi, dan gerak disamping makan, tumbuh dan berkembang biak. Jiwa rasional berfungsi untuk berpikir. Jiwa itulah yang dimiliki manusia. Karenanya manusia disebut makhluk berpikir (*al-hayawan al-nathiq*). Adapun jiwa rasional atau akal dibagi menjadi akal yang selalu aktif. Akal ini merupakan Akal Pertama, yaitu Allah SWT. Akal potensial, yaitu kesiapan yang ada pada manusia untuk memahami hal-hal yang rasional. Akal yang berubah di dalam jiwa, dari potensi menjadi actual. Akal ini disebut sebagai akal kepemilikan (*al-'aql bi al-malakah*) dan akal *mustafaz* yang berarti bahwa awalnya ia tidak menjadi milik jiwa kemudian menjadi miliknya. Akal lahir, yaitu jika akal serius memahami hal-hal yang rasional atau mengubahnya menjadi yang lain, maka pada saat itu ia disebut akal lahir. Manusia terkadang mengalami kesedihan. Menurut al-Kindi dalam bukunya Kiat Melawan Kesedihan, kesedihan merupakan gangguan psikis (*neurosis*) yang terjadi karena kehilangan hal-hal yang dicintai dan yang diinginkan. Obat untuk menghilangkan kesedihan adalah berpikir rasional dan melakukan kebiasaan yang terpuji seperti sabar dan menjauhi hal-hal yang sepele, kemudian disiplin atas kebiasaan terpuji. Bila kesedihan akibat perbuatan sendiri, maka caranya adalah menjauhkan perbuatan tersebut. Adapun bila kesedihan akibat perbuatan orang lain, maka kita tidak boleh bersedih bila sesuatu itu belum terjadi, bila terjadi berusaha agar kesedihan tidak berlarut-larut. Kita juga hendaknya mengetahui sebab-sebab kesedihan, cerdas dan bijak dalam mengatasinya. Kebahagiaan sejati manusia bukanlah yang bersifat duniawi, inderawi, dan artificial, tetapi kenikmatan yang bersifat ilahiah dan rohaniah. Karena itu kebahagiaan sejati adalah kebahagiaan merasa dekat dengan Allah SWT.

**2. Al-Farabi (259-339 H/872-950 M)**

Namanya adalah Abu Nashr Muhammad bin Muhammad Tharkhan bin Uzalag. Ia adalah Maha Guru Kedua (*The Second Master*) setelah Guru Pertama Aristoteles. Ia merupakan ahli filsafat ternama yang mengarang buku *Ara Ahl Madinah al-Fadhilah (Masdyarakat Utama)*, *tahshil al-sa'adah*, *Risalah fi al-Aql*, *Fushus al-Hikam*, *al-Siyasah al-Madaniyah*, dan *al-Da'wai al-Qalbiyah*. Menurutnya, manusia terdiri dari badan dan jiwa. Manusia dikatakan menjadi sempurna bila menjadi makhluk yang bertindak. Anggota tubuh manusia merupakan perantara untuk menjalankan kehendak jiwa. Ia juga membagi tiga jenis jiwa, yaitu jiwa tumbuhan, hewan, dan manusia. Ketiga filosof Muslim di atas merupakan filsuf aliran *masysya'i* (perpatetik), yang pemikirannya sangat dipengaruhi oleh Aristoteles, kemudian mencapai puncaknya pada *Syekh al-Rais Ibn Sina*. Pemikiran tentang jiwa manusia dan intelek merupakan kelanjutan dari ketiga filsuf di atas. Karenanya akan dibahas secara panjang lebar pada pembahasan tentang Ibn Sina.



Al-Farabi

### 3. Jalaluddin Rumi

Rumi lahir di Balk, Afghanistan pada tahun 604 H/1207 M. Ia lebih dikenal sebagai mistikus Islam (sufi). Karyanya-karyanya dalam bentuk syair-syair di antaranya *Matsani* dan *Divani*. Menurut Rumi, tujuan utama penciptaan terpenuhi melalui diri para nabi dan orang-orang suci. Mereka dapat mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimiliki manusia. Para nabi dan Adam adalah prototipe kesempurnaan manusia. Rumi menunjuk pada Adam, dan menggunakan istilah *adami*, yang berarti "manusia" dan kesempurnaan kondisi rohaniannya. Rumi menggambarkan tiga corak makhluk: malaikat, manusia, dan binatang; dan tiga corak manusia: manusia malaikat, manusia biasa, dan manusia binatang. Corak yang pertama adalah para nabi dan orang-orang suci, yang kedua manusia kebanyakan, atau orang awam, dan ketiga orang-orang kafir atau para pengikut syetan (William Chittick, *Sufi Path of Love*, hlm . 96).

Dalam pembagian dan tingkat-tingkat akal ini, sebagaimana dibahas kembali oleh William C. Chittick dalam *Sufi Path of Love: Spiritual Teaching of Rumi*, Rumi membagi akal menjadi dua tingkat, yaitu akal parsial (*'aql al-juz'i*) dan "Akal Universal" (*'aql al-*



Rumi

*kulli*). "Akal terdiri dari dua macam: Yang pertama dicari. Engkau mempelajarinya seperti anak madrasah, dari buku-buku, melalui guru-guru, refleksi dan hafalan, dari konsep-konsep dan ilmu-ilmu baru. Akal kalian menjadi luas dari yang lain, tapi kalian terbebani oleh apa yang telah kalian miliki... Akal yang kedua adalah pemerian Tuhan. Ia bersemayam di dalam roh." Rumi mengatakan bahwa Akal Universal tidak memerlukan perantara.

"Yang dapat menghasilkan sesuatu yang benar-benar baru adalah Akal Universal. Akal parsial membutuhkan guru dan Akal Universal adalah guru, ia tidak memerlukan sesuatu. Rumi juga percaya akan hubungan antara roh, akal, dan *nafs*. Roh memiliki wilayah yang paling luas, mencakup keseluruhan realitas dalam (*bathin*) manusia; "akal" berada di bawah kekuatan pemahaman roh; dan "hati" menggaris bawahi kesadaran (yang bersumber dari roh), khususnya kesadaran Tuhan. Menurut Nabi, "yang pertama-tama diciptakan Tuhan adalah Akal" dan "Yang pertama-tama diciptakan Tuhan adalah cahayaku". Nur Muhammad identik dengan Akal Universal; hakikat rohani para nabi dan orang-orang suci, atau setiap manusia yang telah sampai pada tingkat kesempurnaan rohani. Akal Universal mengetahui segala sesuatu, karena ia memperoleh pantulan langsung dari ilmu Tuhan. Dengan kata lain, ia adalah pengejawantahan awal Perbendaharaan Tersembunyi. Itulah sebabnya Rumi dan para sufi lainnya mengatakan bahwa seluruh alam semesta merupakan pantulan dari hakikat manusia." Demikian pemikiran mistik Rumi tentang akal.

### 5. Ibn Taimiah (661-728/1263-1328 M)

Ibn Taimiah bergelar Guru Besar Islam (*Syaikh al-Islam*). Berasal dari keluarga terhormat yang terkenal karena ilmu dan agamanya. Lahir di Haran pada 661 H. ia menguasai berbagai disiplin ilmu dengan kekuatan yang luar biasa. Ia seorang ulama yang teguh memegang prinsip dan dikenal sebagai tokoh salafi yang menyerukan terbukanya pintu ijtihad di kalangan umat Islam. Wafat di penjara tahun 728. karya-karya antara lain: *Ilm al-Suluk*, *Amradh al-Qulub*, *Majmu al-Rasail*, dan sebagainya.



Ibn Taimiyah

Ibn Taimiah berbicara kebutuhan manusia. Menurutnya, kebutuhan manusia ada dua macam, yaitu primer seperti makan, minum, tempat tinggal, menikah, dan lain-lain yang dibutuhkan untuk mempertahankan hidupnya. Kedua, kebutuhan yang tidak terlalu dibutuhkan yang disebut kebutuhan sekunder. Manusia tidak boleh mengaitkan hatinya dengan kebutuhan-kebutuhan itu. Manusia mencintai sesuatu tetapi cinta tertinggi adalah cinta kepada Allah dan rasul-Nya. Tingkat cinta manusia adalah: senantiasa terpaut hatinya, rindu, senantiasa melekat dalam hati, asmara, dan keputuhan buta terhadap yang dicintai. Adapun kebahagiaan sejati manusia adalah cinta kepada Allah. Manusia sempurna, paling mulia, paling berharga, paling dekat kepada Allah, paling kuat, dan paling banyak mendapatkan petunjuk adalah yang paling sempurna dalam pengabdian kepada Allah

## Keberadaan Filsafat Pendidikan Siti Asiah

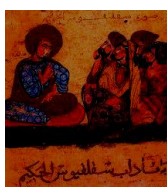
Abstract:

Makalah ini akan membahas secara deskriptif tentang pengertian, ruang lingkup, tujuan dan kegunaan, dan metode filsafat pendidikan Islam dan dapat mempraktekannya dalam pembelajaran sehari-hari.

### A. PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Secara harfiah, kata filsafat berasal dari kata *Philo* yang berarti cinta, dan kata *Sophos* yang berarti ilmu atau hikmah. Dengan demikian, filsafat berarti cinta terhadap ilmu atau hikmah. Terhadap pengertian seperti ini al-Syaibani mengatakan bahwa filsafat bukanlah hikmah itu sendiri, melainkan cinta terhadap hikmah dan berusaha mendapatkannya, memusatkan perhatian padanya dan menciptakan sikap positif terhadapnya. Selanjutnya ia menambahkan bahwa filsafat dapat pula berarti mencari hakikat sesuatu, berusaha menautkan sebab dan akibat, dan berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia.

Filsafat juga memiliki pengertian dari segi istilah atau kesepakatan yang lazim digunakan oleh para ahli, atau pengertian dari segi praktis. Selanjutnya bagaimanakah pandangan para ahli mengenai pendidikan dalam arti yang lazim digunakan dalam praktek pendidikan. Dalam hubungan ini dijumpai berbagai rumusan yang berbeda-



Pembelajaran  
Muslim Klasik

beda. Ahmad D. Marimba, misalnya mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si – terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Berdasarkan rumusannya ini, Marimba menyebutkan ada lima unsur utama dalam pendidikan, yaitu 1) Usaha (kegiatan) yang bersifat bimbingan, pimpinan atau pertolongan yang dilakukan secara sadar. 2) Ada pendidik, pembimbing atau penolong. 3) Didik atau si terdidik. 4) Adanya dasar dan tujuan dalam bimbingan tersebut, dan. 5) Dalam usaha tentu ada alat-alat yang dipergunakan.

Muzayyin Arifin menyatakan bahwa mempelajari filsafat pendidikan Islam berarti memasuki arena pemikiran yang mendasar, sistematis, logis, dan menyeluruh (universal) tentang pendidikan, yang tidak hanya dilatarbelakangi oleh pengetahuan agama Islam saja, melainkan menuntut kita untuk mempelajari ilmu-ilmu lain yang relevan. Pendapat ini memberi petunjuk bahwa ruang lingkup filsafat Pendidikan Islam adalah masalah-masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan, seperti masalah tujuan pendidikan, masalah guru, kurikulum, metode, dan lingkungan.

Sebagai suatu agama, Islam memiliki ajaran yang diakui lebih sempurna dan komprehensif dibandingkan dengan agama-agama lainnya yang pernah diturunkan Tuhan sebelumnya. Sebagai agama yang paling sempurna ia dipersiapkan untuk menjadi pedoman hidup sepanjang zaman atau hingga hari akhir. Islam tidak hanya mengatur cara mendapatkan kebahagiaan hidup di akhirat, ibadah dan penyerahan diri kepada Allah saja, melainkan juga mengatur cara mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia termasuk di dalamnya mengatur masalah pendidikan. Sumber untuk mengatur masalah pendidikan. Sumber untuk mengatur kehidupan dunia dan akhirat tersebut adalah al Qur'an dan al Sunnah. Sebagai sumber ajaran, al Qur'an sebagaimana telah dibuktikan oleh para peneliti ternyata menaruh perhatian yang besar terhadap masalah pendidikan dan pengajaran.

Demikian pula dengan al Hadist, sebagai sumber ajaran Islam, diakui memberikan perhatian yang amat besar terhadap masalah pendidikan. Nabi Muhammad SAW, telah mencanangkan program pendidikan seumur hidup (*long life education*). Dari uraian diatas, terlihat bahwa Islam sebagai agama yang ajaran-ajarannya bersumber pada al- Qur'an dan al Hadist sejak awal telah menancapkan revolusi di bidang pendidikan dan pengajaran. Langkah yang ditempuh al Qur'an ini ternyata amat strategis dalam upaya mengangkat martabat kehidupan manusia. Kini diakui dengan jelas bahwa pendidikan merupakan jembatan yang



menyeberangkan orang dari keterbelakangan menuju kemajuan, dan dari kehinaan menuju kemuliaan, serta dari ketertindasan menjadi merdeka, dan seterusnya.

Al-Qur'an menegaskan: " Dan demikian kami wahyukan kepadamu wahyu (al Qur'an) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah iman itu, tetapi kami menjadikan al Qur'an itu cahaya yang kami kehendaki diantara hamba-hamba kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang benar ( QS. Asy-Syura : 52 )"

Dan Hadis dari Nabi SAW : "Sesungguhnya orang mu'min yang paling dicintai oleh Allah ialah orang yang senantiasa tegak taat kepada-Nya dan memberikan nasihat kepada hamba-Nya, sempurna akal pikirannya, serta mengamalkan ajaran-Nya selama hayatnya, maka beruntung dan memperoleh kemenangan ia" (al Ghazali, Ihya Ulumuddin hal. 90)"

Dari ayat dan hadis di atas tadi dapat diambil kesimpulan : 1). Bahwa al Qur'an diturunkan kepada umat manusia untuk memberi petunjuk kearah jalan hidup yang lurus dalam arti memberi bimbingan dan petunjuk kearah jalan yang diridloi Allah SWT; 2). Menurut Hadist Nabi, bahwa diantara sifat orang mukmin ialah saling menasihati untuk mengamalkan ajaran Allah, yang dapat diformulasikan sebagai usaha atau dalam bentuk pendidikan Islam; 3). Al Qur'an dan Hadist tersebut menerangkan bahwa nabi adalah benar-benar pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus, sehingga beliau memerintahkan kepada umatnya agar saling memberi petunjuk, memberikan bimbingan, penyuluhan, dan pendidikan Islam.

Bagi umat Islam maka dasar agama Islam merupakan fondasi utama keharusan berlangsungnya pendidikan. Karena ajaran Islam bersifat universal yang kandungannya sudah tercakup seluruh aspek kehidupan ini. Pendidikan dalam arti umum mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya, serta keterampilannya kepada generasi muda untuk memungkinkannya melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama, dengan sebaik-baiknya.

Corak pendidikan itu erat hubungannya dengan corak penghidupan, karenanya jika corak penghidupan itu berubah, berubah pulalah corak pendidikannya, agar si anak siap untuk memasuki lapangan penghidupan itu. Pendidikan itu memang suatu usaha yang sangat sulit dan rumit, dan memakan waktu yang cukup banyak dan lama, terutama sekali dimasa modern dewasa ini. Pendidikan menghendaki berbagai macam teori dan pemikiran dari para ahli pendidik dan juga ahli dari filsafat, guna melancarkan jalan dan memudahkan cara-cara bagi para guru dan pendidik dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan pengajaran kepada para peserta didik.

Pendidikan Islam mengidentifikasi sasarannya yang digali dari sumber ajarannya yaitu Al Quran dan Hadist, meliputi empat pengembangan fungsi manusi: 1) Menyadarkan secara individual pada posisi dan fungsinya ditengah-tengah makhluk lain serta tanggung jawab dalam kehidupannya; 2) Menyadarkan fungsi manusia dalam hubungannya dengan masyarakat, serta tanggung jawabnya terhadap ketertiban masyarakatnya; 3) Menyadarkan manusia terhadap pencipta alam dan mendorongnya untuk beribadah kepada Nya

Menyadarkan manusia tentang kedudukannya terhadap makhluk lain dan membawanya agar memahami hikmah tuhan menciptakan makhluk lain, serta memberikan kemungkinan kepada manusia untuk mengambil manfaatnya. Setelah mengikuti uraian diatas kiranya dapat diketahui bahwa Filsafat Pendidikan Islam itu merupakan suatu kajian secara filosofis mengenai masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan yang didasarkan pada al Qur'an dan al Hadist sebagai sumber primer, dan pendapat para ahli, khususnya para filosof Muslim, sebagai sumber sekunder. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam secara singkat dapat dikatakan adalah filsafat pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau filsafat pendidikan yang dijiwai oleh ajaran Islam, jadi ia bukan filsafat yang bercorak liberal, bebas, tanpa batas etika sebagaimana dijumpai dalam pemikiran filsafat pada umumnya.

## **B. KEGUNAAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM**

*Prof. Mohammad Athiyah Abrosyi* dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan 5 tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam yang diuraikan dalam " At Tarbiyah Al Islamiyah Wa Falsafatuha " yaitu : 1). Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. 2). Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya menaruh perhatian pada

segi keagamaan saja dan tidak hanya dari segi keduniaan saja, tetapi dia menaruh perhatian kepada keduanya sekaligus. 3). Menumbuhkan ruh ilmiah pada pelajaran dan memuaskan untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu bukan sekedar sebagai ilmu. Dan juga agar menumbuhkan minat pada sains, sastra, kesenian, dalam berbagai jenisnya. 4). Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis, dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu dan perusahaan tertentu, supaya dapat ia mencari rezeki dalam hidup dengan mulia di samping memelihara dari segi kerohanian dan keagamaan. 5). Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Pendidikan Islam tidaklah semuanya bersifat agama atau akhlak, atau sprituil semata-mata, tetapi menaruh perhatian pada segi-segi kemanfaatan pada tujuan-tujuan, kurikulum, dan aktivitasnya. Tidak lah tercapai kesempurnaan manusia tanpa memadukan antara agama dan ilmu pengetahuan.

### **C. METODE PENGEMBANGAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM**

Sebagai suatu metode, pengembangan filsafat pendidikan Islam biasanya memerlukan empat hal sebagai berikut :

Pertama, bahan-bahan yang akan digunakan dalam pengembangan filsafat pendidikan. Dalam hal ini dapat berupa bahan tertulis, yaitu al Qur'an dan al Hadist yang disertai pendapat para ulama serta para filosof dan lainnya ; dan bahan yang akan di ambil dari pengalaman empirik dalam praktek kependidikan.

Kedua, metode pencarian bahan. Untuk mencari bahan-bahan yang bersifat tertulis dapat dilakukan melalui studi kepustakaan dan studi lapangan yang masing-masing prosedurnya telah diatur sedemikian rupa. Namun demikian, khusus dalam menggunakan al Qur'an dan al Hadist dapat digunakan jasa Ensiklopedi al Qur'an semacam *Mu'jam al Mufahras li Alfazh al Qur'an al Karim* karangan Muhammad Fuad Abd Baqi dan *Mu'jam al muhfars li Alfazh al Hadist* karangan Weinsink.

Ketiga, metode pembahasan. Untuk ini Muzayyin Arifin mengajukan alternatif metode analsis-sintesis, yaitu metode yang berdasarkan pendekatan rasional dan logis terhadap sasaran pemikiran secara induktif, deduktif, dan analisa ilmiah.

Keempat, pendekatan. Dalam hubungannya dengan pembahasan tersebut di atas harus pula dijelaskan pendekatan yang akan digunakan untuk membahas tersebut. Pendekatan ini biasanya diperlukan dalam analisa, dan berhubungan dengan teori-teori keilmuan tertentu yang akan dipilih untuk menjelaskan fenomena tertentu pula. Dalam hubungan ini pendekatan lebih merupakan pisau yang akan digunakan dalam analisa. Ia semacam paradigma (cara pandang) yang akan digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena.

## Studi Komparatif Pemikiran Para Ahli Falsafah Islam tentang Pendidikan Yoyo Hambali

Abstract: Artikel ini akan menguraikan menguraikan pemikiran para filosof Muslim tentang filsafat pendidikan dan menguraikan persamaan serta perbedaan pemikiran-pemikiran tersebut.

### A. PENDIDIKAN MENURUT FILSAFAT IBNU SINA

#### 1. Tujuan Pendidikan

Ketika berbicara tujuan pendidikan secara umum, Ibnu Sina mengatakan bahwa tujuan pendidikan harus meliputi pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, baik itu aspek rohani, jiwa, fisik, intelektual dan budi pekerti.

Ibnu Sina memiliki pandangan tentang tujuan pendidikan yang bersifat hierarkis struktural. Yaitu bahwa ia di samping memiliki pendapat tentang tujuan pendidikan yang universal, sebagaimana dikemukakan di atas, juga memiliki pendapat tentang tujuan pendidikan yang bersifat kurikuler atau perbidang studi dan tujuan yang bersifat operasional. Hal ini bisa dilihat, misalnya, Ibnu Sina mengatakan bahwa, seorang anak harus diajari pendidikan jasmani atau olah raga, budi pekerti, kesenian dan juga keterampilan.

Namun hal yang krusial, adalah tujuan pendidikan yang dikemukakan Ibnu Sina yang lebih berdimensi sufistik, yaitu pandangannya bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk *insan kamil* (manusia sempurna), yaitu manusia yang memiliki keseimbangan dalam semua potensinya baik itu potensi lahiriah maupun batiniah. Tujuan pendidikan adalah menyempurnakan dan mengaktualisasi seluruh kemungkinan yang dimiliki individu yang pada akhirnya menuntun pada pengetahuan tertinggi tentang Tuhan yang merupakan tujuan hidup manusia. Pendidikan mempersiapkan manusia untuk kebahagiaan dalam hidup ini, tujuan *ultimat*-nya adalah tempat tinggal permanen yang baka (akhirat). Tampaknya tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Sina berpijak pada kenyataan dan pengalamannya sendiri bukan semata-mata teori yang bersifat khayalan. Tujuan pendidikan ini mencerminkan sikapnya yang selain sebagai seorang pemikir juga beliau sebagai orang yang menempuh perjalanan rohani dalam hidupnya.



Ibn Sina

Tujuan pendidikan harus diarahkan untuk mencapai kesempurnaan hati dan kemurnian ruh agar manusia dapat mengenal dirinya dan mengenal akan Tuhannya. Pendidikan rohani hendaknya diarahkan agar terbentuk akidah yang benar, menemukan esensi tauhid, dan tersingkapnya alam *syahadah*. Pendidikan rohani juga hendaknya diarahkan agar setiap anak didik dapat mengamalkan ritual-ritual keagamaan secara baik sehingga mereka dapat mengalami pengalaman rohani dan tercapainya predikat manusia Ihsan, yakni yang menyadari esensi dirinya yang fana, dan senantiasa merasa *muraqabah* dengan Tuhannya. Tujuan yang lebih penting dari itu adalah terbentuknya pribadi-pribadi yang berakhlak mulia (*akhlakul karimah*), bersih jiwanya dan ruhnya dari berbagai penyakit ruhani seraya mengisinya dengan akhlak-akhlak yang mulia.

#### 2. Kurikulum Pendidikan

Menurut rumusan yang sederhana, kurikulum merupakan mata-mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh siswa. Anggapan ini sudah ada sejak zaman Yunani kuno, dalam lingkungan atau hubungan tertentu pandangan ini masih dipakai sampai sekarang, yaitu kurikulum sebagai *"a racecourse of subject matters to be mastered"*. Banyak di antara kita kalau ditanya tentang kurikulum akan memberikan jawaban sekitar bidang studi atau mata-mata pelajaran. Lebih khusus kurikulum di artikan hanya sebagai isi pelajaran.

Konsep kurikulum menurut Ibnu Sina didasarkan pada tingkat perkembangan usia anak didik. Pada anak berusia tiga atau lima tahun, menurut Ibnu Sina, perlu diberikan mata pelajaran budi pekerti, kebersihan dan kesenian. Sedangkan pelajaran budi pekerti diarahkan untuk membekali agar si anak memiliki kebiasaan (*habituality*) yang baik, misalnya sopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari. Selanjutnya, dengan pendidikan kebersihan dan kesenian diarahkan agar si anak memiliki ketajaman perasaan dalam mencintai dan meningkatkan daya khayalan (*imagination*) yang positif. Pandangan Ibnu Sina tentang kurikulum ini tampaknya dipengaruhi oleh pandangan psikologisnya. Ia menjelaskan ketentuan dalam pemberian materi pelajaran itu harus diberikan sesuai dengan perkembangan psikologis anak.

Ibnu Sina menekankan agar anak didik diberikan pendidikan mengenai kebersihan. Menurut pelajaran kebersihan dimulai sejak anak bangun tidur, ketika hendak makan, sampai ketika hendak tidur kembali. Dengan kata lain pelajaran kebersihan ini harus diberikan kepada anak dalam semua aktivitasnya. Dengan cara ini, dapat diketahui mana saja anak yang telah dapat menerapkan hidup sehat, dan mana saja yang berpenampilan kotor atau kurang sehat. Pada anak usia enam sampai empat belas tahun, menurut Ibnu Sina, perlu diberikan kurikulum yang mencakup pelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an, pelajaran Agama, syair dan juga olah raga.

Pelajaran dan membaca dan menghafal Al-Qur'an menurut Ibnu Sina berguna untuk mendukung pelaksanaan ibadah yang memerlukan bacaan-bacaan Al-Qur'an dan juga untuk mendukung keberhasilan dalam mempelajari Agama Islam dan pelajaran lainnya, seperti tafsir Al-Qur'an, fikih, tauhid, akhlak dan lain-lain. Belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an akan mendukung keberhasilan pelajaran bahasa Arab, karena Al-Qur'an mengandung ribuan kosa kata. Pelajaran membaca Al-Quran, menurut Ibnu Sina, sangat strategis dan mendasar dalam pendidikan pribadi muslim.

Selanjutnya, kurikulum untuk usia empat belas tahun ke atas sangat banyak jumlahnya sesuai dengan bakat dan minat si anak, baik pelajaran yang bersifat teoretis maupun praktis. Pelajaran yang bersifat teoritis antara lain tentang materi dan bentuk (*matter and form*), gerak dan perubahan, wujud dan kehancuran, tentang tumbuhan (botani), hewan (zoologi), kedokteran, astrologi, kimia, yang secara keseluruhan tergolong ke dalam ilmu-ilmu fisika. Selanjutnya, ilmu matematika yang meliputi tentang ruang, bayang dan gerak, memikul beban, timbangan, pandangan dan cermin, ilmu memindahkan air. Ilmu ketuhanan yang meliputi tentang cara-cara turunnya wahyu, hakikat jiwa pembawa wahyu, mu'jizat, berita gaib, ilham, dan ilmu tentang kekekalan ruh setelah berpisah dengan jasadnya.

Selanjutnya, mata pelajaran yang bersifat praktis adalah ilmu tentang akhlak yang mengkaji tentang budi pekerti dan tingkah laku seseorang, ilmu mengurus rumah tangga, yang meliputi ilmu yang mengkaji hubungan antara suami dan istri, anak-anak, pengaturan keuangan dalam kehidupan rumah tangga, serta ilmu politik yang mengkaji tentang hubungan antara rakyat dengan pemerintah, kota dengan kota, bangsa dengan bangsa. Ke dalam ilmu yang bersifat praktis atau terapan ini, Ibnu Sina memasukkan ilmu tentang cara menjual dagangan, membatik, dan menenun. Dalam hal ini, Ibnu Sina mengaitkan ilmu-ilmu praktis dengan berbagai pekerjaan yang ada dalam kehidupan di

rumah tangga, masyarakat, dan dunia pekerjaan atau profesi. Dengan ilmu yang bersifat praktis ini seorang dapat berusaha mencari nafkah untuk kehidupannya.

Dalam konteks pendidikan spiritual, Ibnu Sina menekankan agar kurikulum disusun secara utuh, yakni memperhatikan semua pengembangan potensi manusia terutama aspek rohani. Anak didik supaya sejak dini di ajari membaca Al-Qur'an, mengamalkan perintah-perintah Agama, menjaga kebersihan lahir dan batin, serta diajari budi pekerti yang mulia. Dengan kurikulum seperti ini, maka diharapkan kelak anak didik memiliki jiwa yang kuat, rohani yang bersih dan akhlak yang baik. Inilah cermin manusia yang ideal yang dikatakan Ibnu Sina sebagai *insan kamil* (manusia paripurna).

### 3. Guru

Selain sebagai orang yang menyampaikan pengetahuan, guru juga merupakan bapak rohani (*spiritual father*) bagi murid-muridnya. Oleh karena itu, guru yang ideal dalam pembinaan rohani adalah guru yang berakal cerdas, kuat rohaninya, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main dihadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan santun, bersih, dan suci murni.

Lebih lanjut, Ibnu Sina menambahkan bahwa seorang guru itu sebaiknya dari kaum pria yang terhormat dan menonjol budi pekertinya, cerdas, teliti, sabar, telaten dalam mendidik anak-anak, adil, hemat dalam penggunaan waktu, gemar bergaul dengan anak-anak, tidak keras hati dan senantiasa menghias diri.<sup>7</sup> Selain itu, guru juga harus mengutamakan kepentingan umat dari pada kepentingan diri sendiri, menjauhkan diri dari meniru sifat raja dan orang-orang yang berakhlak rendah, mengetahui etika dalam majelis ilmu, sopan dan santun dalam berdebat, berdiskusi dan bergaul.

### 4. Metode Pendidikan

Ada tiga macam metode pengajaran Ibnu Sina, yaitu metode berkisah (hikayat, novel), metode deskriptif-analitis, dan praktek langsung dalam kehidupan. Metode kisah atau cerita ditunjukkan oleh tiga novel sufistiknya yaitu *Kisah Hayy ibn Yaqzhan*, *Risalah al-Tayr*, dan *Kisah Salaman wa Absal*. Sedangkan metode deskriptif-analitis bisa kita lihat dalam kitabnya *al-Isharat wa al-Tanbihat* dan *Risalah fi Mahiyyat al-Ishq*. Adapun pendapat Ibnu Sina mengenai metode prakteknya dalam kehidupan sehari-hari bisa dilihat dalam bukunya *Risalah fi al-Zuhud*, *Risalah fi Sirr al-Shalat*. Karya-karya Ibnu Sina yang menjadi *masterpiece*-nya seperti *al-Syifa* dan *al-Najat*, juga menyajikan metode logis (rasional), intuitif, dan demonstratif.

Ada tiga jenis metode yang digunakan oleh Ibn Sina, sebagaimana telah disinggung di atas. Ketiga jenis metode itu adalah:

*Pertama*, metode berkisah atau bercerita, misalnya dalam bentuk hikayat-hikayat, roman atau novel. Metode ini di pakai untuk memudahkan dalam memberi pengertian kepada murid atau pembaca sebuah buku. Para guru atau para penulis sejarah, tasawuf dan sebagainya, bahkan orang tua kita sering menyajikan pelajarannya dalam bentuk cerita atau hikayat. Dengan cerita, si murid lebih mudah menangkap maksud pelajaran yang disampaikan. Banyak penulis yang menyajikan pemikirannya dalam bentuk novel, di antaranya Jostein Gaarder yang menulis *Sophie's World* (Dunia Sofie), dan karya Syekh Nadim al-Jisr berjudul *Qissatul Iman*, keduanya merupakan novel filsafat.

Berbagai kisah yang memuat pesan moral seperti cerita-cerita rakyat misalnya "Si Malin Kundang" yang mengajarkan agar anak menghormati orang tua lebih memberikan kesan yang mendalam terhadap anak dari pada berbagai pengajaran doktrin dan dogma yang kering. Kebiasaan bercerita si ibu kepada anaknya sebelum tidur merupakan metode yang sangat efektif dalam memberikan pelajaran kepada anak

pra-sekolah. Teladan-teladan para nabi, sahabat, para ulama termashur, tokoh pejuang, dan lain-lain yang disajikan dalam bentuk cerita yang sistematis dan menarik akan memberikan kesan mendalam bagi pembaca dan pendengar. Termasuk metode penyajian mistik-filsafat yang dilakukan oleh Ibnu Sina dalam bentuk kisah dalam novel seperti yang telah diuraikan di atas.

*Kedua*, metode deskriptif-analitis. Metode ini merupakan metode yang bertujuan untuk menggambarkan atau menguraikan sesuatu dengan uraian yang sistematis. Melalui deskriptif-analitis kita akan mendapatkan gambaran mengenai sesuatu objek yang kita kaji. Gambaran yang dibuat bisa merupakan tinjauan dari satu sudut atau berbagai sudut. Namun untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh kita harus mengkaji dan menguraikannya secara komprehensif dan holistik. Metode jenis ini digunakan oleh Ibnu Sina dalam sebagian karya-karya sufistiknya seperti dalam *al-Isharat wa al-Tabihat dan Risalah fi Mahiyyat al-Ishq*.

*Ketiga*, adalah dengan praktek kehidupan sehari-hari untuk menuju kesempurnaan. Metode ini berupa pengaktualisasian ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan mentaati semua perintah dan menjauhi larangan Allah sebagai mana yang diatur dalam ajaran Islam. Metode ini di gunakan oleh Ibnu Sina misalnya ditunjukkan dengan ketaatan Ibnu Sina dalam melakukan pensucian diri melalui metode latihan rohani (*spiritual exercise*) dengan menjalankan shalat secara konsisten, berzikir, berdo'a, sering meditasi (*i'tikaf*), membaca Al-Qur'an dan hidup *zuhud* (menghindari kecintaan terhadap dunia).

Beberapa faedah atau pelajaran yang bermanfaat bagi dunia pendidikan dari apa yang diuraikan Ibnu Sina dalam risalah-risalah di atas adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan dalam upaya mencapai pengetahuan dilakukan melalui berbagai urutan atau tangga dari tangga terendah sampai tangga tertinggi, dari yang semula manusia tidak mengetahui apa-apa sampai tingkat pengetahuan tertinggi yang disebut *ma'rifat* (*'irfan, gnosis*) yang di tempuh oleh akal, di mulai dari objek-objek inderawi yang khusus sampai kepada pikiran-pikiran universal.

b. Untuk mengetahui kebenaran manusia bisa belajar melalui alam semesta atau tanda-tanda kekuasaan-Nya. Metode belajar dengan menggunakan alam sebagai media merupakan yang efektif agar para siswa atau murid bisa mengenal pelajaran secara verbal.

c. Akal manusia kadang-kadang mengalami ketumpulan dan ketidakmampuan dalam mengemukakan dalil-dalil pikiran. Karena keterbatasan akal yang ada pada sebagian besar manusia, maka diperlukan petunjuk agama atau wahyu yang mengharuskan manusia beriman kepada hal-hal yang belum bisa dijangkau dengan akal tapi benar adanya menurut petunjuk wahyu.

d. Bahwa pendidikan harus ditujukan untuk mendidik akal supaya dapat membedakan mana yang benar mana yang salah, dan mana yang baik mana yang buruk, mengetahui dasar-dasar keutamaan dengan mengamalkan akhlak yang baik, di samping menundukan keinginan-keinginan nafsu badani kepada hukum pikiran, tanpa mengabaikan hak badan atau meninggalkannya sama sekali.

e. Apa yang diperintahkan oleh syariat Islam, dan apa yang di ketahui oleh akal sehat dan sendirinya, berupa kebenaran, kebaikan, dan keindahan dapat bertemu keduanya dalam satu titik, tanpa diperselisihkan lagi.

f. Dan pokok dari hikmah ini ialah agar kita memberikan pelajaran kepada orang lain menurut kesanggupan akalnya.

Selain metode yang digunakan dalam karya-karya sufistiknya, Ibnu Sina juga menawarkan metode pendidikan di sekolah-sekolah yang disesuaikan dengan pertimbangan aspek psikologis si anak. Dalam menyampaikan pelajaran kerohanian



(agama) Ibnu Sina menawarkan metode di antaranya, metode talqin, demonstrasi, pembiasaan dan keteladanan, diskusi, serta penugasan.

Yang dimaksud dengan metode *talqin* dalam cara kerjanya digunakan untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an bagi anak pemula. Dimulai dengan mendengarkan bacaan Al-Qur'an kepada anak didik, sebagian demi sebagian. Setelah itu, anak disuruh mendengarkan dan mengulang bacaan tersebut perlahan-lahan dan di lakukan secara berulang-ulang, hingga hafal. Metode ini bisa di lakukan juga dengan cara asistensi, yakni murid-murid yang sudah agak pandai diminta mengajari dan membimbing teman-temannya yang masih tertinggal. Dalam ilmu pendidikan modern cara seperti ini dinamakan tutorial.

Metode demonstrasi menurut Ibnu Sina digunakan dalam cara mengajar menulis. Dalam memberikan pelajaran Al-Qur'an guru mencontohkan tulisan-tulisan dihadapan murid-muridnya dan barulah menyuruh para murid untuk mendengarkan ucapan sesuai *makhraj*-nya dan dilanjutkan dengan mendemonstrasikan cara penulisannya.

Metode yang ketiga adalah metode pembiasaan atau keteladanan, Ibnu Sina mengatakan bahwa pembiasaan adalah termasuk salah satu metode pengajaran yang paling efektif, khususnya dalam mengajarkan budi pekerti atau akhlak. Pembiasaan dalam melakukan latihan rohani dengan berlatih zuhud, mensucikan hati, shalat yang khusus, melaksanakan puasa wajib dan sunah, munajat di waktu malam merupakan metode yang sangat efektif dalam pendidikan spiritual.

Metode diskusi dapat dilakukan dengan cara penyajian pelajaran kepada siswa dengan memberikan pertanyaan yang bersifat problematis. Kemudian para siswa secara bersama-sama memecahkan masalah tersebut.

Terakhir adalah metode penugasan atau resitasi, yaitu suatu metode yang dilakukan dengan cara guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Cara ini dilakukan oleh Ibnu Sina kepada salah seorang muridnya bernama Abu Raihan al-Biruni dan Abi Husain Ahmad al-Suhaili.

Dari uraian di atas terdapat empat karakteristik metode pendidikan yang ditawarkan oleh Ibnu Sina. *Pertama*, uraian tentang berbagai metode tersebut memperlihatkan adanya keinginan yang besar dari Ibnu Sina terhadap keberhasilan pendidikan. *Kedua*, setiap metode yang ditawarkan disesuaikan dengan bidang studi yang diajarkan serta tingkat usia peserta didik. *Ketiga*, memperhatikan minat dan bakat siswa. *Keempat*, mencakup pengajaran yang menyeluruh mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi.

## 5. Pentingnya Kecerdasan Akal

Dalam buku enam dari *al-Syifa* yang berjudul *Tabi'iyat*, Ibnu Sina membagi teorinya tentang akal menjadi dua, yaitu akal teoretikal dan praktikal. Menurutnya, pendidikan pikiran pada hakikatnya adalah pendidikan intelek teoretikal, sementara pendidikan karakter melibatkan intelek-intelek teoretikal, sementara pendidikan karakter melibatkan intelek teoretikal dan praktikal. Sementara intelek praktikal meliputi fakultas-fakultas vegetal dan hewani (*al-quwa al-nabatiyyah* dan *al-quwa al-hayawaniyah*), yang mencakup penghayatan (*wahm*), imajinasi (*khayal*) dan fantasi (*fantasiyyah*), intelek teoretikal meliputi tingkat-tingkat intelektual material (atau intelegensi) (*al-'Aql al-Hayulani*, akal potensial), intelek *en habitus* (*al-'Aql al-malakah*, bakat), intelek dalam tindakan (*al-'aql bi al-fi'li*) dan akhirnya intelek sakral atau terperoleh (*al-'aql al-qudsi* atau *al-'aql al-mustafad*). Proses belajar mengimplikasikan aktulisasi potensi-potensi intelek melalui penuangan cahaya kecerdasan aktif. Tidak lain intelek yang mandiri yang di identifikasikan dengan sustansi malakah inilah yang merupakan guru sejati pencari pengetahuan dan iluminasi kecerdasan manusia oleh hierarki intelegensi terletak di jantung seluruh proses mencapai pengetahuan, yang tingkat tertingginya

adalah pengetahuan intuitif (*al-ma'rifah al-hadisiyyah*), yang dicapai secara langsung dari akal kreatif.

Dengan kemampuan akal *mustafad* inilah manusia berbeda antara satu sama lain. Ada manusia yang hanya mampu mengatur aktivitas hidup, ada yang lebih ber-*ittisal* secara langsung dengan akal kreatif, sehingga ia mendapat limpahan ilmu pengetahuan dari akal fa'al tersebut. Akal yang mempunyai kemampuan demikian oleh Ibnu Sina disebut juga dengan *al-'aql al-quds* (roh suci) yang merupakan taraf tertinggi yang dapat dicapai seseorang sehingga terbukalah baginya ilmu rohani.

*Visionary Recitals* tulisan Ibnu Sina, dalam mana filsafat Timur (*al-hikmah al-msyriqiyyahah*) dijelaskan secara rinci dalam gaya yang simbolik, juga dapat di kaji sebagai sumber filsafat tentang pendidikan dalam tingkat yang paling tinggi. Dalam risalah-risalah ini doktrin tentang akal ditampakkan secara konkrit dalam wujud malaikat-malaikat dan pembimbing-pembimbing surgawi yang membimbing manusia ke tingkat tinggi Pengetahuan Ilahi. Sang pembimbing di dalam *Hayy ibn Yaqzhan* adalah guru *par-excellence* dan angelologi avicennan kunci untuk memahami filsafat pendidik sang guru.

Teori intelek menurut Ibnu Sina ini bisa di jadikan bahan pemikiran untuk meningkatkan tingkat kecerdasan pada anak didik dengan memberikan ketangkasan akal. Menurut Bobbi De Porter dalam *Quantum Learning* sesungguhnya sejak lahir potensi akal manusia sama hanya saja berbeda dalam mengoptimalkannya.

Ibn Sina mengatakan bahwa akal kenabian sudah mencapai akal *mustafad* karena ia telah mencapai tingkat Akal Universal. Nabi dapat berhubungan langsung dengan Tuhan, tanpa melalui perantara. Dalam hal kekuatan akal, imajinasi dan rohaninya, nabi berada di atas manusia pada umumnya. Dari sini, dapat kita lihat, bahwa teori intelek Ibn Sina sangat kental dengan nuansa mistik, karena, menurut Ibn Sina, untuk dapat mencapai akal *mustafaz* atau Akal Universal, seorang nabi di samping harus memiliki kekuatan intelek tertinggi, ia juga memiliki kekuatan rohani yang luar biasa. Kekuatan rohani ini diperoleh dari upaya pensucian rohani melalui berbagai aktivitas kerohanian sebagaimana yang dilakukan oleh para nabi dan orang-orang suci.

## 6. Aspek Emosi

Ibnu Sina mengatakan bahwa emosi dan kemauan berpengaruh terhadap tubuh berdasarkan medisnya, bahwa sebenarnya secara fisik orang-orang yang sakit, hanya dengan kekuatan kemauannya-lah, dapat menjadi sembuh dan begitu pula sebaliknya. Orang-orang yang sehat dapat menjadi benar-benar sakit bila terpengaruh oleh pikirannya bahwa ia sakit. Demikian pula katanya, jika sepotong kayu diletakan melintang di atas jalan setapak, orang dapat berjalan di atasnya dengan baik, tetapi jika kayu tersebut di letakan sebagai jembatan dan di bawahnya adalah jurang yang dalam, orang hampir tak dapat melintas tanpa benar-benar jatuh. Ini karena ia menggambarkan kepada dirinya tentang kemungkinan jatuh sedemikian rupa sehingga kekuatan alamiah tubuhnya seperti di gambarkannya itu. Sungguh emosi yang kuat, seperti rasa takut dapat benar-benar merusak temperamen organisme dan menyebabkan kematian, dengan mempengaruhi fungsi-fungsi vegetatif: ini terjadi apabila suatu penilaian bersemayam di dalam jiwa, penilaian suatu sebagai suatu kepercayaan murni, tidak mempengaruhi tubuh, tetapi berpengaruh apabila kepercayaan ini diikuti rasa emosi dan kemauan berpengaruh terhadap tubuh. Ia tidak menganggapnya sebagai mustahil bahwa sesuatu terjadi pada jiwa (emosi), sepanjang sesuatu itu terjelma, dan kemudian diikuti oleh keadaan-keadaan tertentu pada tubuh itu sendiri. Imajinasi, selama di ketahui, bukanlah merupakan pengaruh fisik, tetapi bisa terjadi, sebagai akibat, organ-organ tubuh tertentu, organ seksual, misalnya, mengembang. Sungguh, bila suatu gagasan tertanam kuat dalam imajinasi, maka

gagasan tersebut mengharuskan adanya perubahan temperamen. Pêrsis sebagaimana gagasan kesehatan yang ada pada benak dokter menghasilkan penyembuhan melalui sarana, tetapi jiwa melakukan itu tanpa sarana apapun.

Filsafat Ibnu Sina bertentangan dengan pendapat umum yang mengatakan bahwa tubuh manusialah yang berhajat kepada jiwa. Menurut Ibnu Sina bahwa bukanlah tubuh yang berhajat pada jiwa, tetapi sebaliknya jiwalah yang berhajat kepada tubuh. Dengan bantuan panca indra luar dan panca indera dalam jiwa, tegasnya akal manusia, meningkat dari potensial menjadi bakat, aktual, dan selanjutnya menjadi perolehan.

Teori Ibnu Sina itu sesuai dengan pendapat psikologi modern. Menurut psikologi modern, emosi berperan penting dalam kehidupan. Menurut banyak bukti, emosi adalah sumber daya terampuh yang kita miliki. Emosi adalah penyambung hidup bagi kesadaran diri dan kelangsungan diri yang secara mendalam menghubungkan kita dengan diri kita sendiri dan dengan orang lain, serta dengan alam kosmos. Emosi memberi tahu kita tentang hal-hal yang paling utama bagi kita masyarakat, nilai-nilai, kegiatan, dan kebutuhan yang memberi kita motivasi, semangat, kendati diri (*selfcontrol*), dan kegigihan. Kesadaran dan pengetahuan tentang emosi memungkinkan kita memulihkan kehidupan dan kesehatan kita, melindungi keluarga kita, membangun kasih yang langgeng, dan meraih keberhasilan dalam belajar dan bekerja. Emosi memiliki kekuatan luar biasa atas seluruh fungsi otak. Emosi diciptakan agar memiliki kendali lebih besar terhadap akal.

Ini berarti kecerdasan emosional sesungguhnya membantu pikiran rasional (akal). Karena itu, secara psikologis, ketika pusat-pusat emosional otak kita terluka, kecerdasan keseluruhan kita mengalami konsleting. Bagaimana, kita tidak harus mengalami kerusakan otak agar akal kita tidak kehilangan mitra emosionalnya yang penting. Sekarang sangat kecil perhatian kita terhadap berbagai perasaan kita sehingga sumber-sumber emosional kita menyusut, seperti otot yang tidak digunakan.

*Teori Emotional Intelligence* ini sekarang dikembangkan di antaranya oleh Daniel Goleman sejak tahun 1990-an. Bila seorang yang sakit memiliki keinginan jiwa untuk sembuh maka ia akan sembuh demikian pula sebaliknya. Dalam konteks pendidikan dikatakan bahwa seseorang yang motivasi belajarnya tinggi, ia akan sukses dalam belajar bahkan dalam hidupnya. Dalam ilmu psikologi pendidikan, motivasi memegang peranan yang sangat penting untuk menimbulkan gairah belajar pada seseorang. Gairah belajar ini akan timbul bila orang memiliki emosi yang positif. Orang yang memiliki EQ (*emotional quotient*) yang tinggi akan dapat mengarahkan emosinya kepada hal-hal yang positif sehingga menjadi daya dorong dalam hidup. Karya Daniel Goleman merupakan karya yang cukup menarik dalam mengkaji persoalan EQ ini. Nampaknya teori Ibn Sina tentang emosi relevan dalam konteks perkembangan psikologi modern ini.

## **7. Kecerdasan Spiritual**

Sebelum menjelaskan pemikiran sufistik Ibnu Sina tentang teori '*Irfan*, penulis ingin menjelaskan tentang *Spiritual Intellegence* (SQ, kecerdasan spiritual) yang menurut hemat penulis sangat sesuai dengan teori Ibnu Sina.

Menurut Zohar dan Marshall, dalam bukunya SQ; *Spiritual Intellegence—The Ultimate Intellegence* mengatakan bahwa SQ merupakan kecerdasan tertinggi yang memiliki daya ubah yang amat tinggi sehingga dapat mengeluarkan manusia dari situasi keterkungkungannya. SQ memungkinkan manusia menjadi kreatif mengubah aturan dan situasi daalm suatu medan yang tak terbatas.

Ada beberapa bukti ilmiah keberadaan SQ yang dikemukakan Zohar dan Marshall yang relevan dengan teori '*Irfan* dari Ibnu Sina seperti yang akan dikemukakan nanti. Diantaranya adalah penelitian *neoropsikolog* Michael Persinger di awal tahun 1990-an

dan lebih mutakhir lagi tahun 1997 oleh ahli saraf V.S. Ramachandra bersama timnya dari Universitas California, yang menemukan adanya *God Spot* (Titik Tuhan) dalam otak manusia.

“Titik Tuhan” ini memang tidak membuktikan keberadaan Tuhan, tetapi menunjukkan kecenderungan otak manusia yang berkembang ke arah pencarian agenda-agenda fundamental dalam hidup, seperti merasa memiliki, masalah makna dari nilai kehidupan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh *Journal of Transpersonal Psychology* melakukan penelitian untuk memahami gejala-gejala rohaniah, seperti *peak experience*, pengalaman mistik (sufistik), ektasi, kesadaran rohaniah, kesadaran kosmis, aktualisasi transpersonal, pengalaman spiritual dan akhirnya kecerdasan spiritual.

Zohar dan Marshall mengatakan bahwa kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri (*Innerness*) kita yang berhubungan dengan kearifan diluar ego, atau jiwa sadar. Marshall Sineter dan Khalil Khavari menyampaikan definisi yang sesuai dengan perkembangan psikologi mutakhir. Menurut Sineter kecerdasan spiritual adalah pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektivitas yang berinspirasi, *the is-ness* atau penghayatan ketuhanan yang di dalamnya kita semua menjadi bagian. Menurut Khalil Khavari kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi non-material (roh). Seperti dua kecerdasan lainnya, kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan dapat diturunkan. Akan tetapi, kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas.

Untuk mencapai kecerdasan spiritual maka sarana Agama sangat relevan sekali. Agama terutama tasawuf mengajarkan agar manusia meningkatkan potensi SQ dari pusatnya yang paling dalam yaitu hati dan roh, sehingga bagian ini akan memancar menimbulkan pancaran yang tidak terbatas.

Kajian yang relevan dalam konteks ini di berikan oleh Ibnu Sina dalam pemikiran sufistiknya tentang *irfan (mystical knowledge)*. Term *irfan* atau *ma'rifah* ini erat kaitannya dengan term *abid* dan *zahid*. Kesadaran keagamaan yang tinggi dengan melakukan berbagai amalan keagamaan disertai sikap asketis merupakan sarana untuk mencapai kearifan. Orang yang mencapai derajat *arif* adalah orang yang mendapatkan penerapan intelek aktif (*al-aql al-fa'al*), menurut Ibnu Sina, menjadi syarat pencarian kebenaran. Pengetahuan yang di capai oleh orang *arif* adalah pengetahuan yang hadir (*ma'rifah hudhuriyyah*). Menurut Taqi Misbah Yazdi *ma'rifah hudhuriyyah* ini tidak bisa diajarkan dan di pelajari, karena pengajaran (*ta'lim*) dan belajar (*ta'alum*) menjadi lafal-lafal dan konsepsi-konsepsi.

Ibnu Sina mengatakan bahwa “orang *arif*” (*gnosis*) yakni yang mendapatkan pengetahuan tentang Tuhan adalah orang yang mendapat limpahan (emanasi) dan pancaran (iluminasi) cahaya dari Tuhan karena kedekatannya terhadap Allah SWT sebagai *Wajib al-Wujud (Necessary being)*. Semakin dekat hamba dengan Allah maka makin tinggi kemungkinan mendapatkan emanasi (pancaran) cahaya dari Allah SWT, dan makin rendah kedekatannya dengan Allah maka makin kecil kemungkinan mendapat cahaya Allah.

Inilah relevansi pemikiran Ibnu Sina dengan penemuan konpemporer saat ini tentang kecerdasan spiritual (SQ). Apabila kita hubungkan antara SQ dengan pemikiran Ibnu Sina tentang *irfan* atau orang *arif (ma'rifah)*, maka orang *arif* lah yang memiliki kecerdasan spiritual paling tinggi. Karena ia menrima limpahan (*illumination*) cahaya pengetahuan dari Tuhannya. Orang *arif (gnosis)* adalah orang yang memiliki kekuatan untuk melakukan hubungan dengan Akal Fa'al ia memiliki tingkat akal potensial, jiwa berfikir (*al-nafs al-nathiqah*) yang luar biasa, di samping memiliki kemurnian serta kesucian hati (*al-qalb*).

## 8. Kesatuan Jiwa dan Raga

Ibnu Sina memberikan perhatian yang khusus terhadap pembahasan kejiwaan. Kontribusi Ibnu Sina dalam soal kejiwaan tidak dapat diremehkan baik pada pemikiran dunia Arab sejak abad kesepuluh Masehi sampai akhir abad ke-19 Masehi, terutama pada Gundissalinus, Albert The Great, Thomas Aquinos, Roger Bacon, dan Dun Scott. Bahkan juga ada pertaliannya dengan pikiran-pikiran Descartes tentang hakikat jiwa dan wujudnya.

Lapangan kejiwaan dari Ibnu Sina lebih banyak menarik perhatian pembahasan modern dari segi-segi filsafatnya, antara lain berupa penerbitan buku-buku karangannya serta kupasan-kupasan serta tinjauan terhadap pandangan-pandangan Ibnu Sina tentang kejiwaan. Di antara mereka adalah: S. Landauer yang menerbitkan karangan Ibnu Sina, berjudul Risalah *al-Quwa al-Nafsiah* (Risalah tentang Kekuatan Jiwa) pada tahun 1875, dengan berdasarkan teks asli Arab dan teks-teks Ibrani serta latin; Carra de Vaux dalam bukunya *Avicenna*; Dr. Gamil Saliba, dalam bukunya *Atude la Metaphysique'd Avicenna* (tinjauan tentang segi metafisika dari Ibnu Sina); Dr. Usman Najati dalam bukunya *Nadharat al-Idrak al-Hissi' Inda Ibnu Sina* (teori persepsi indera pada Ibnu Sina); dan B. Haneberg, yang mengarang buku *Zur Erkenntnislehre von Ibnu Sina und Albertus* (tentang teori pengenalan pada Ibnu Sina dan Albert The Great).

Teori Ibnu Sina tentang kesatuan antara jiwa dan raga sangat relevan dengan pendidikan rohani, yaitu dalam pendidikan perlu ditekankan upaya pendidikan yang komprehensif dan holistik, yakni pendidikan yang menyeluruh dan utuh meliputi seluruh potensi hubungan jiwa dan raga sebagaimana yang telah di uraikan pada tujuan menurut Ibnu Sina pendidikan di atas. Dengan demikian dalam konteks ini, kontribusi Ibnu Sina cukup besar.

Sebagaimana Aristoteles, Ibnu Sina menekankan eratnya hubungan antara jiwa dan raga, seperti di uraikan dalam bab pertama buku psikologi *al-Syifa*.

Ibnu Sina mengatakan bahwa dalam jiwa manusia itu terletak kekuatan berfikir, memahami, dan membedakan sesuatu. Inilah daya atau kekuatan jiwa yang paling substansial dan esensi. Dalam hal ini Ibnu Sina membedakan antara akal dan jiwa, berbeda dengan Ibnu Maskawaih dalam *Tahzibul Akhlak* yang tidak membedakan antara jiwa dengan akal. Baginya antara jiwa dan akal itu satu adanya. Karena kekuatan jiwa antara yang positif dan yang negatif saling berlomba maju dan hendak menjadikan dirinya paling depan, maka jiwa berfikir (*nafsu al-nathiqah*) yang positif perlu di bina dan di latih terus menerus. Cara melatih jiwa berfikir sebagaimana di terangkan dalam ilmu pendidikan jiwa dan spiritualisme adalah dengan cara membersihkan potensi jiwa ini dari berbagai penyakit kejiwaan dan mengisinya dengan berbagai sifat yang baik sehingga tercapai tingkat jiwa yang tenang (*al-nafs al-muthmainnah*).

## 9. Pentingnya Pendidikan Akhlak

Dalam kontes pembicaraan mengenai pendidikan akhlak Ibnu Sina mengatakan bahwa manusia selalu merupakan sasaran pengaruh materi. Pengaruh ini mendorong manusia melakukan banyak kesalahan dan dosa. Keadaan ini merupakan sebab utama yang menghambatnya memperoleh kebahagiaan sebagai tujuan hidupnya. Dari itu, kata Ibnu Sina, manusia harus meneliti kekurangan dan kejelekan diri, agar ia dapat mengetahuinya, lalu memperbaikinya. Untuk dapat mengetahui dirinya, Ibnu Sina mengemukakan dua cara:

*Pertama*, mengenal akhlak dirinya. Sebelum manusia mengetahui akhlak dirinya, lebih dahulu ia harus menyadari bahwa ia memiliki akal dan jiwa. Pada mulanya,

keduanya tidak serasi; akal tidak dapat mengendalikannya dan mengarahkannya kepada hal-hal yang baik.

Manusia harus mempelajari semua kekurangan dan kecelaan diri, sebelum ia memperbaikinya. Meremehkan sesuatu kekurangan dan keburukan diri, walau bagaimanapun kecilnya, berarti ia telah yakin bahwa dirinya telah baik seluruhnya, sedangkan pada hakikatnya masih ada keburukan-keburukan moral yang tersembunyi yang terlepas dari pengawasan akal. Jika seorang bersikap demikian, maka itu sama halnya seperti orang yang membalut luka, sedangkan di sebelah dalamnya masih penuh dengan kotoran nanah yang sewaktu-waktu akan meletus atau kambuh kembali. Seperti bisul jika dibiarkan sewaktu kecil, pasti akan membesar dan meletus keluar, demikian pula halnya kekurangan diri yang tidak dihiraukan oleh yang bersangkutan untuk memperbaikinya, ia akan terus aktif mendominasi diri, sehingga ia akan muncul terlihat oleh orang ramai.

*Kedua*, mengenal akhlak diri melalui orang lain. Akan, tetapi, walaupun bagaimana orang berusaha mengetahui akhlak dirinya, namun ia tidak dapat mengetahui dengan sebenarnya karena kebodohnya akan keburukan dan kejelekan diri, di samping ia sering bersikap toleran terhadap dirinya yang serba jelek itu, terutama pada waktu ia mempermasalahkannya. Untuk mengetahui hal ini, Ibnu Sina menasehatkan, agar orang mengenal dirinya dengan baik, ia harus minta bantuan kepada kawan atau sahabatnya yang dipercaya untuk memberitahu hal ihwal yang sebenarnya serta melihat akhlak mereka untuk di perbandingkan dengan akhlak dirinya. Ia harus menjadikan orang lain sebagai cermin bagi dirinya, sehingga ia mengetahui kesesuaian atau perbedaan dirinya dengan orang lain. Dengan demikian, ia akan lebih mudah mengenal kekurangannya dan keburukan akhlaknya. Sesudah mengetahui akhlak dirinya dengan sempurna, ia mungkin belum juga dapat memiliki akhlak yang ideal bagi dirinya disebabkan adanya kecenderungan ke arah lain yang tidak dikehendaki, maka dalam hal ini, ia menempuh cara lain untuk meluruskan akhlaknya, yaitu cara atau kebijaksanaan "pahala" (*reward*) dan siksa (*punishment*).

Dengan kebijaksanaan pahala dimaksudkan agar dalam hal dirinya telah cenderung kepada sifat-sifat yang terpuji dan membenci sifat-sifat tercela, sehingga dengan mudah berbudi atau bertingkah laku luhur, maka ia berhak untuk merasa senang dan gembira serta memuji Tuhannya atas rahmat yang diberikan kepadanya.

Adapun yang dimaksud dengan siksa atau celaan ialah jika diri atau jiwanya masih cenderung kepada hal-hal yang keji dan tercela serta kegemaran melakukan perbuatan keji dan munkar, maka ia harus memperbanyak teguran dan celaan terhadap dirinya dan tidak segan-segan menghukum diri dengan tidak memenuhi keinginannya, sehingga akhirnya akan timbul penyesalan yang mendalam atas kemungkaran yang telah dilakukan.

Ibnu Sina juga membagi akhlak menjadi dua bagian yaitu sifat-sifat yang terpuji dan sifat-sifat yang tercela. Dua sifat ini banyak sekali pada manusia. Akan tetapi, kata Ibnu Sina, sifat-sifat tersebut dapat di kategorikan dalam tiga jenis daya jiwa; daya keinginan (*syahwaniyah*), daya marah (*ghadabiyah*), dan daya berpikir (*nathiqah*). Dengan demikian terdapat tiga kelompok sifat-sifat terpuji dan tiga kelompok sifat-sifat tercela.

Daya keinginan mempunyai keutamaan dan keburukan. Keutamaan daya keinginan adalah *'iffah* (menahan diri), *sakha* (murah hati), dan *qana'ah* (merasa cukup). Sifat yang ekstrem sebaliknya dari *'iffah* loba dan impoten. Sifat yang ekstrem dari *sakha* adalah kikir dan boros. Sifat yang ekstrem dari *qana'ah* adalah serakah dan meremehkan dunia.

Daya marah mempunyai keutamaan yaitu *syaja'ah* (berani), dan sifat jeleknya penakut dan membabibuta. Sabar yang merupakan pertengahan dari sifat memaki, memfitnah, menuduh, berbohong. *Hilm* ialah menahan diri dari menuruti dorongan



marah pada waktu timbulnya hal-hal yang tidak di senangi. Sifat ini berhadapan dengan sifat tercela, dengki, membalas dendam dan iri hati. Sifat-sifat utama dari daya berpikir adalah hikmah, benar, rahmat dan malu. Sedangkan keburukannya adalah bodoh, munafiq, kasar, khianat dan menipu. Akhlak yang baik tersebut tidak akan terjadi dengan sendirinya tanpa usaha pembinaan. Dalam hal ini, Ibnu Sina memberikan dua cara: cara kebiasaan (adat) dan pemikiran.

Pembinaan akhlak dengan pembiasaan yang dimaksudkan Ibnu Sina, kebiasaan merupakan perbuatan yang berulang kali dilakukan terhadap sesuatu hal dalam waktu lama yang berdekatan. Dengan kebiasaan, akhlak yang baik dan yang buruk dapat terjadi dengan mudah karena sering membiasakannya.

Adapun yang dimaksud cara pemikiran ialah bahwa orang yang ingin meluruskan akhlaknya haruslah mengarahkan pemikirannya kepada keagungan dan kesempurnaan ilahi dan menjauhkannya dari hal-hal yang berlawanan dengan kehendak-Nya. Untuk itu, ia harus menggunakan khayalnya dan berpikir apa yang pantas menjadi pendahuluan menjadi pemikir, serta menjadikannya sebagai sikap yang menetap dalam jiwanya, sesuai dengan bimbingan akal sehat.

Dengan akhlak yang terpuji dan utama itu, orang akan menjadi sempurna yang selanjutnya akan mengantarkannya kepada suatu tujuan hidup yang tertinggi, yaitu kebahagiaan atau *eudemonia* (kebahagiaan), menurut istilah Socrateus, sebagaimana dijelaskan dalam bukunya *Nichomacean Ethics*.

Tampaknya perhatian para ulama klasik terhadap akhlak demikian tinggi, selain Ibnu Sina dan Ibnu Maskawaih, al-Mawardi, dan sebagainya. Mereka adalah para ulama yang besar perhatiannya terhadap pembinaan akhlak. Menurut pendapat penulis, pemikir-pemikir Islam klasik dalam pembinaan akhlak mempunyai pemikiran yang bersesuaian. Demikianlah pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan akhlak yang sangat besar kontribusinya bagi pembinaan rohani masyarakat apalagi ketika degradasi moral sedang melanda umat manusia dewasa ini.

## B. PENDIDIKAN MENURUT FILSAFAT IKHWAN AL-SHAFA

Ikhwan al-Shafa berarti persudaraan suci, suatu kelompok rahasia yang memfokuskan perhatiannya pada bidang intelektual dan spiritual. Menurut Abu Hayyan al-Tauhidi, kelompok ini sudah terkenal di Basyrah sekitar tahun 373 H./983 M.



Rasail  
Ikhwan al-Shafa

Karyanya yang terkenal berjudul *Rasail Ikhwan al-Shafa* yang memuat berbagai pemikiran Ibn Sina seperti metafisika, sains, etika, pendidikan dan agama. Menurut Seyyed Hossein Nasr, tujuan Ikhwan al-Shafa menulis *Rasail* sendiri adalah bersifat pendidikan dan persoalan-persoalan pendidikan yang meliputi tujuan, metode, dan lain-lain (S.H. Nasr, 1994). Tujuan pendidikan menurut Ikhwan al-Shafa adalah untuk mensucikan jiwa dan menanamkan tingkah laku yang benar supaya dapat hidup bahagia di akhirat. Ilmu yang tidak mengantarkan manusia kepada kebahagiaan akhirat adalah tidak berguna dan tidak ada gunanya dipelajari.

Segara setelah seorang anak dilahirkan ia dipengaruhi oleh factor-faktor social selama empat tahun penuh, dan selama itu ia mencapai suatu tahap intelegensi dan pemahaman tertentu. Setelah empat tahun anak mulai memperoleh kebiasaan, pengetahuan, doktrin-doktrin, keterampilan, hobi dengan cara meniru sebagai hasil dari pergaulannya dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Kecakapan untuk belajar dimiliki oleh jiwa. Pada potensinya setiap jiwa memiliki keahlian; lalu orang tua dan para tutornya menempurnakan keahliannya itu dan membantunya sampai anak terampil bertindak. Guru mutlak penting, khususnya bagi manusia awam pada umumnya. Pada dasarnya, pengeratan tidak bersifat spontan; pengetahuan harus diajarkan dan

dipelajari. Guru hanyalah pembimbing bagi jiwa supaya jiwa mendapatkan pengetahuan. Biasanya pengetahuan diberikan oleh para pemimpin (tokoh) agama, imam, dan para imam mendapatkan pengetahuan dari nabi, dan nabi mendapatkan pengetahuan dari Allah melalui wahyu. Ikhwan al-Shafa menekankan keintiman antara guru dan murid. Dengan keintiman, guru dan murid akan mendapatkan manfaat dari ilmunya (M.M.Sharif, 2004).

### C. PENDIDIKAN MENURUT FILSAFAT SUHRAWARDI

Sihabuddin Suhrawardi dijuluki sebagai Sheik al-Isyraq, pendiri mazhab iluminasi. Ia menegaskan pentingnya pendidikan manusia seutuhnya sebagai tujuan filsafat. Baginya seluruh hidup ini diorientasikan ke arah pencapaian pengetahuan melalui proses pendidikan dalam pengertian universal istilah tersebut. Permulaan proses situ ditandai dengan kehausan akan pengetahuan; pencarian atau penuntunan dinamakan *thalab*, karenanya, orang yang ada dalam tahap pertama proses pendidikan itu dinamakan *thalib*. Proses situ berlanjut bersama perkembangan fakultas-fakultas mental atau perkembangan nalar, saat mana siswa dijuluki *thalib al-bahts*. Tahap ini diikuti dengan pendisiplinan emosi dan pemurnian jiwa. Dengan penyempurnaan fakultas-fakultas mental dan nalar serta pemurnian jiwa seseorang dapat mencapai iluminasi atau pencerapan. Pada tahap ini seorang murid disebut *thalib al-ta'alu*, menjadi seperti Tuhan. Setelah tahap itu dilalui seorang murid dapat menjadi teoseof (*hakim al-ilahi*).

Tujuan akhir pendidikan adalah tercapainya iluminasi, yang pada gilirannya memerlukan adanya kesempurnaan fakultas-fakultas manusia: mental maupun psikologis, rasional dan jiwanya. Menurut Suhrawardi, malaikat atau Jibril atau Roh Kudus, adalah guru (*mursyid*) yang sejati yang menerangi jiwa dengan pengetahuan sejati berupa cahaya sebagaimana dalam hadis: "Pengetahuan itu adalah cahaya (*al-ilm nurun*) dan pada akhirnya manusia mendapatkan cahaya Allah di mana Allah adalah Cahaya di atas cahaya (*nur 'ala nur*).

### D. PENDIDIKAN MENURUT FILSAFAT MULLA SHADRA

Mulla Sadra adalah seorang ahli filsafat Persia yang ternama. Ia mensintesisasikan filsafat, tasawuf, kalam, dan sains *syar'iy*. Ia pendiri mazhab *Muta'alihin (Transcendent Theosophy)*. Karyanya yang terkenal adalah *al-Asfar al-'Arba'ah* (Empat Perjalanan). Tujuan pendidikan adalah penyempurnaan jiwa (*istikmal al-nafs*) untuk mendapatkan pengetahuan tentang Tuhan (*ma'rifatullah*). Pengetahuan tentang Tuhan tidak mungkin dicapai kecuali dengan iman. Penguatan iman tidak akan tercapai kecuali dengan pendidikan moral. Melalui proses pendidikan manusia memperoleh kesempurnaan nafs (jiwa)-nya. Mulla Sadra memperkenalkan teori bahwa semua dzat yang ada di muka bumi ini mengalami perubahan. Teorinya disebut *harakat al-wujud (gradation of being)*. Teori itu menyatakan bahwa manusia mengalami perubahan wujud dari kondisi mineral menjadi tumbuhan, dari tumbuhan menjadi binatang, dari binatang menjadi manusia biasa, dari manusia biasa menuju tahap malaikat, dari tahap malaikat menuju tahap Tuhan. Pencapaian tahap sampai ke tahap tertinggi dicapai melalui proses pendidikan.



Mulla Shadra

### E. PENDIDIKAN MENURUT AL-GHAZALI

Al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, lahir 450 H/1059 M. dan wafat 505 H/1111 M. Tujuan pendidikan menurut al-Ghazali adalah memperoleh keutamaan dalam agama dan akhlak untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah. Dengan kata lain, tujuan pendidikan adalah untuk beribadah kepada Allah sebagaimana firman-Nya: "Tidaklah Aku jadikan jin dan



Al-Ghazali

melainkan untuk beribadah kepada-Ku” (Q.S. 52:55). Kurikulum pendidikan menurutnya berdasarkan pada pembagian ilmu, yaitu ilmu agama (al-‘ilm al-Syar’i) dan ilmu dunia (al-‘ilm al-dunya). Ilmu agama sebagai ilmu terpuji terdiri dari atas: ‘ilmu ushul (ilmu pokok) terdiri dari ilmu al-Qur’an, Sunnah Nabi, pendapat-pendapat sahabat dan ijma; ilmu furu’ (cabang) terdiri dari: fiqih, ilmu tentang hati, dan akhlak; ilmu pengantar (muqaddi- terdiri dari ilmu bahasa dan gramatika; ilmu pelengkap (mutammimah) terdiri dari ilmu qira’at, makhraj huruf, tafsir, nasikh mansukh, lafaz umum dan khusus, lafaz nash dan zahir serta riwayat para sahabat. Ilmu duniawi terdiri dari ilmu yang terpuji seperti kedokteran, ilmu berhitung dan ilmu perusahaan.

Berdasarkan objeknya ilmu juga dibagi menjadi: ilmu tercela, yakni tidak bermanfaat seperti sihir, azimat, nujum dan ramalan nasib; ilmu terpuji terdiri dari ilmu agama dan ilmu untuk mensucikan hati; ilmu yang dalam kadar tertentu terpuji dan jika mendalaminya bisa tercela seperti filsafat naturalisme. Menurut Al-Ghazali, jika ilmu itu dipelajari dapat menimbulkan kekacauan pemikiran dan keraguan. Ilmu juga dibagi menjadi ilmu yang fardhu ‘ain, yakni wajib dipelajari oleh setiap orang seperti ilmu agama dan cabang-cabangnya dan ilmu fardhu kifayah, yakni yang wajib bagi suatu kelompok seperti kedokteran, matematika, pertanian, pertenunan, politik, pengobatan dan jahit menjahit.

Menurut Al-Ghazali dalam pendidikan, guru mutlak diperlukan. Sifat-sifat guru antara lain: penuh kasih sayang, tidak mengaharap upah, senantiasa memberi nasihat, memberikan teguran, tidak fanatik, memperhatikan perkembangan berpikir anak, menyampaikan pelajaran secara mudah dan jelas, dan mengamalkan ilmunya. Seorang murid hendaknya memuliakan guru, saling menyayangi, menjauhi pemikiran yang menyesatkan dan mempelajari berbagai ilmu yang bermanfaat. Al-Ghazali menekankan metode mujahadah dan riyadlah, kedisiplinan dan pembiasaan, penyajian naqli dan ‘aqli, pemberian hukuman dan pujian, serta bimbingan dan nasihat.

## F. PENDIDIKAN MENURUT IBN KHALDUN

Ibn Khaldun nama lengkapnya Abdullah Abdurrahman Abu Zayd Ibn Muhammad Ibn Khaldun. Dilahirkan di Tunisia 732 H./1332 M. Menurut Al-Ghazali, pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir, meningkatkan taraf hidup masyarakat, meningkatkan aspek kerohanian. Kurikulum terbagi menjadi ilmu-ilmu naqli, ilmu bahasa, dan ilmu akli. Ilmu naqli terdiri dari kitab suci dan sunnah nabi. Ilmu bahasa terdiri dari tata bahasa (gramatika), sastra dan syair. Ilmu akli terdiri dari logika, fisika, metafisika dan matematika. Menurut Al-Ghazali, pendidik



Ibn Khaldun

hendaknya memiliki sifat lemah lembut, menjauhi sifat kasar, menjauhi hukuman yang merusak fisik, memberikan contoh yang baik, memperhatikan kondisi pendidik, mengisi waktu luang dengan aktivitas yang berguna, dan memiliki wawasan yang luas.

## G. PENDIDIKAN MENURUT NAQUIB AL-ATTAS

Naquib al-Attas lahir di Bogor, 1931. Terkenal sebagai cendekiawan Malaysia yang mengumandangkan Islamisasi ilmu. Ia mendirikan Lembaga Pemikiran Islam



Naquib Al-Attas

Internasional di Malaysia. Pemikirannya tentang pendidikan terdapat dalam karya-karyanya di antaranya *The Concept of Education in Islam: A Frame Work for an Islamic Philosophy of Education*. Al-Attas menjelaskan pengertian tarbiyah, ta’lim dan ta’dib. Menurut Al-Attas, istilah yang tepat untuk pendidikan adalah ta’dib. Sebab, inti pendidikan adalah pembentukan watak dan akhlak yang mulia. Istilah tarbiyah sudah terkontaminasi oleh perdaban Barat sehingga pendidikan menjadi secular. Ia membagi ilmu

menjadi ilmu agama yang terdiri dari Al-Qur'an dan Sunnah, Syari'ah, Tauhid. Tasawuf dan bahasa. Kedua ilmu rasional, intelektual dan filsafat yang meliputi ilmu tentang manusia, alam, terapan dan teknologi.

## H. PERBANDINGAN PEMIKIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN MENURUT PARA FILOSUF MUSLIM

Para filsuf itu memiliki persamaan dalam beberapa hal. Dalam hal tujuan pendidikan, mereka menekankan pentingnya kesempurnaan akal dan jiwa manusia. Tujuan pendidikan adalah untuk mempertinggi akal dan mencapai kesempurnaan jiwa. Tujuan tertinggi adalah kebahagiaan dan memperoleh pengetahuan tentang Tuhan (ma'rifatullah). Mereka membagi ilmu menjadi ilmu agama (naqli) dan rasional ('aqli). Mereka menekankan pentingnya kurikulum yang didasarkan pada pembagian ilmu tersebut. Perbedaannya antara lain bahwa Ibnu Sina lebih menekankan pembagian pada ilmu teoretis seperti ilmu metafisika, fisika, logika dan matematika dan ilmu-ilmu praktis yaitu ilmu akhlak (etika), ilmu rumah tangga (*tadbir al-manazil*) dan ilmu politik (*siyasah*). Tujuan ilmu teoretis untuk menyempurnakan akal sedangkan ilmu-ilmu praktek untuk menyempurnakan perilaku. Al-Ghazali membatasi ilmu-ilmu yang boleh dipelajari dan yang tidak boleh dipelajari. Semua ilmu agama boleh bahkan wajib dipelajari sedangkan sebagian ilmu filsafat seperti filsafat naturalis kurang baik untuk dipelajari. Adapun filsafat atheis haram dipelajari. Ahli-ahli filsafat lainnya tidak membatasi ilmu-ilmu tersebut. Ibn Sina dan para filsuf lainnya menggunakan istilah tarbiyah yang mana kandungannya berkaitan dengan pendidikan, sedangkan Naquib al-Attas, lebih setuju menggunakan istilah ta'dib untuk pendidikan. Karena ta'dib lebih menekankan watak atau akhlak mulia, sedangkan istilah tarbiyah telah terkontaminasi oleh perdaban Barat sekular. Pemikiran pendidikan Ibn Sina didominasi oleh mazhab Peripatetik, yakni mazhab filsafat yang didasarkan pada filsafat Yunani khususnya Aristoteles dan Neo-Platonism. Filsafat pendidikan Suhrawardi termasuk ke dalam mazhab Isyraqi (Mazhab Pencerapan), yakni bahwa Allah menurunkan ilmu sebagai cahaya kepada yang mampu mencapai kesempurnaan jiwanya. Mulla Sadra memelopori mazhab teosofi, yakni menyatukan filsafat, kalam, tasawuf dan syari'at. Ia menekankan kekuatan iman, akal dan jiwa. Sedangkan ikhwan al-Shafa memiliki persamaan dengan Ibn Sina, yakni tujuan pendidikan untuk mencapai kesempurnaan jiwa dalam rangka mencapai kebahagiaan di alam baka.

### Daftar Pustaka

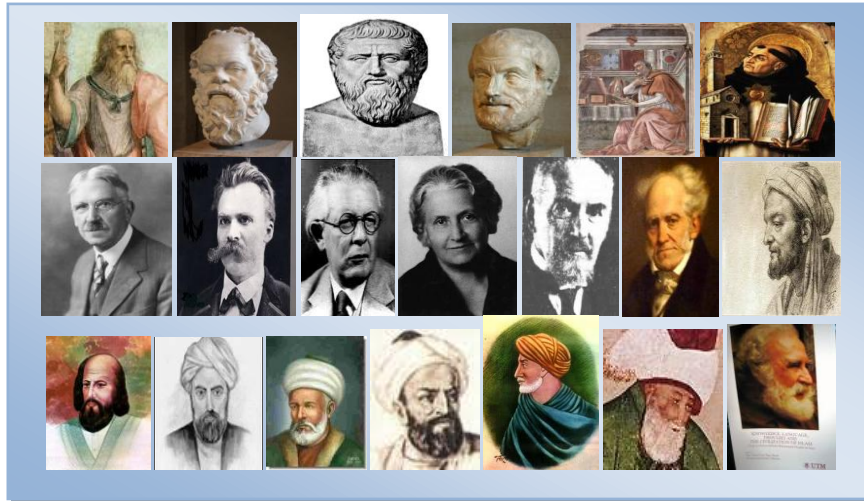
- Al-Attas, Syekh Naquib, *The concept of Education in Islam: A Framework For an Islamic Philosophy*, terj. Bagir, Haidar, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1992.
- Ali, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Ali, Sa'id Isma'il, *al-Falsafah al-Tarbiah 'Ind Ibn Sina*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1969.
- Ali, Yunasril, *Perkembangan Pemikiran Falsafah dalam Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Arifin, HM. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Asari, Hasan, *The Education Thought of al-Gazali Theory and Practice*, Thesis, Canada: McGill University, 1993.
- Asrohah, Hanan, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 2001.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Beavers, Tedd D, *Paradigma Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Riora Cipta, 2001.
- Chittick, William C., *Jalan Cinta Sang Sufi Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi* (diterjemahkan dari *The Sufi Path of Love*), Yogyakarta: Qalam, 2003.

- Craig, Edward, *Routledge's Encyclopedia of Islamic Philosophy*, London and New York: Routledge, 1998.
- Dasuki, Hafizh, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Dewantara, Ki Hadjar, *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pertama Pendidikan*, Jogjakarta: Madjlis Luhur pertjetakan Taman Siswa, 1962.
- Deporter, Bobbi, *Quantum learning*, Bandung: Mizan, 2000.
- Eshapi, Larence, *Mengajarkan Emosional Intelligence pada anak*, Jakarta: Gramedia, 2001.
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence*, New York: Bantam Book, 1995. terj. *Kecerdasan emosional*, Jakarta: Gramedia, 2001.
- Hanafi, Ahmad., *Pengantar Filsafat Islam*, Cet. IV, Bulan Bintang, Jakarta, 1990;
- Jalal, Abdullah Fattah, (1988), *Asas-asas Pendidikan Islam* (terj.) Herry Noer, Bandung, Diponegoro.
- Khaldun, Ibn, *Muqaddimah*, Beirut: Dar al-Fikr, Tanpa Tahun,  
\_\_\_\_\_, *Muqaddimah*, terj. Thoha, Ahmaddie, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Langgulong, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992.
- Madkur, Ibrahim, *Fi Falsafah al-Islamiah Manhaj WaTathbiqih*, terj. Wahyudi, Yudian, dkk, *Filsafat Islam Metode dan Penerapan*, Jakarta: Rajawali Press, 1991.
- Mahmud, Abdul Halim, *Pendidikan Rohani*, Jakarta: Gema Insani Press, 1991.
- Maskawih, Ibnu, *Menuju Kesempurnaan Akhlak Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika* (diterjemahkan dari *Tahzibul al-Akhlak*), Bandung: Mizan, 1998.
- Miri, Mohsein, *Sang Manusia Sempurnama Antara Filsafat islam dan Hindu*, Jakarta: Teraju, 2004.
- Mustafa, Prof. Dr., *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Muthahari, Murthada, *Kritik Islam Atas Materialisme*, Bandung: Muthahari Paperback, 2001.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Pengetahuan dan Kesucian*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1990.  
\_\_\_\_\_, *Tradisional Islam in the Modern World*, London and New York: KPI, 1987.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh pemikiran Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2000.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 2001.
- Prasetya, Drs., *Filsafat Pendidikan*, Cet. II, Pustaka Setia, Bandung, 2000;
- Rahman, Fazlur, "Ibnu Sina" Dalam *History of Muslim Philosophy*, M.M. Sarif, M.A. (editor), Weisbaden: Otto Horrassowitz, 1993.
- Segal, Jeanne, *Raising Your Emotional Intelligence*, terj. Ary Nilandri, *Melejitkan Kepekaan, Emosional*, Bandung:
- Saifullah, Ali, H.A., Drs., *Antara Filsafat dan Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983.
- Sukmadinata, Nana Saodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Rosda Karya, 1997.
- Suriasumantri, Jujun S. (1994), *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta, sinar Harapan.
- Tafsir, Ahmad, (2006), *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad, (2006), *Filsafat Ilmu*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad, (2004), *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Tasmara, Toto, *Kecerdasan Rohaniah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Titus, Smith, Nolan., *Persoalan-persoalan Filsafat*, Cet. I, Bulan Bintang, Jakarta, 1984;
- Zohar, Danah dan Ian Mashall, *SQ: Spiritual Intelligece; The Ultimate Intelligece*, Great Britain: Bloomsbury, 2000, terj. Rahmani Astuti, dkk., *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik*, Bandung: Mizan, 2001.

**Yoyo Hambali, MA.**

**FILSAFAT PENDIDIKAN**  
**Studi Perbandingan antara Filsafat Barat dan Filsafat Islam**





**BAHAN PERKULIAHAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM "45" BEKASI  
2011/2012**

---